

► KOMPETENSI

KINERJA GURU

MENURUT KURIKULUM

KARAKTER (K-13)

• GUNAWAN • IBRAHIM • ALMUKARRAMAH



Editor : Sufriadi | Nurul Akmal

**GUNAWAN
IBRAHIM
ALMUKARRAMAH**

**KOMPETENSI KINERJA GURU
MENURUT KURIKULUM KARAKTER
(K-13)**

Editor:
Sufriadi
Nurul Akmal



CV. SEFA BUMI PERSADA

KOMPETENSI KINERJA GURU MENURUT KURIKULUM KARAKTER (K-13)

Penulis : **GUNAWAN
IBRAHIM
ALMUKARRAMAH**

Editor : Sufriadi
Nurul Akmal

Hak Cipta © 2018 pada Penulis

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit dan Penulis

Penerbit:
SEFA BUMI PERSADA
Anggota Ikapi N0.021/DIA/2018
Jl. Malikussaleh No. 3 Jakarta
email: www.sefabumipersada.com
Telp. 085260363550
Cetakan I : April 2018

ISBN: 978-623-7648-63-5
Halaman. 107
Ukuran 15,5 x 23 cm

KATA PENGANTAR

Dengan berkat rahmat Allah yang maha kuasa dan atas segala karunia-Nya kami dapat menyusun buku ini dengan judul kompetensi kinerja guru menurut kurikulum karakter (K-13). Buku ini menuliskan beberapa kinerja guru sesuai dengan perkembangan proses belajar mengajar yang bersamaan dengan tuntutan kurikulum dan kemajuan zaman. Berdasarkan kurikulum nasional ada empat kompetensi utama, kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan proses yang melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Kompetensi sikap sosial guru berisikan lima nilai utama karakter utama meliputi sikap religiusitas, nasionalisme, integritas, kemandirian serta gotong royong sebagai cerminan bangsa Indonesia. Sudah sepantasnyalah kita sebagai manusia bertuhan yang maha esa dan selalu menjalankan ajaran agama yang besepadu dengan sikap sosial budaya, taat dan jujur santu serta bertanggung jawab sebagai perilaku yang disiplin. Untuk penilaian kinerja guru berdasarkan kurikulum karakter meliputi implementasi, evaluasi kurikulum, revisi program kerja dengan tujuan dapat meningkatkan kualitas kerja guru dan prestasi siswa. Semoga !!

Banda Aceh, 10 July 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar.....	i
Daftar Tabel	ii
Daftar Isi.....	iii
 Bab I Pendahuluan	
A. Pengertian Penilaian.....	3
B. Jenis Kompetensi Guru	7
C. Pengetahuan guru.....	15
D. Guru Professional.....	17
 Bab II Kurikulum dan Penilaian	
A. Definisi Penilaian.....	24
B. Kegunaan dan Makna Penilaian	28
C. Pola dalam Penilaian	33
D. Kinerja Profesional	39
 Bab III Penilaian Kinerja	
A. Penilaian Kinerja Guru.....	49
B. Keterampilan Guru.....	54
C. Standar Penilaian	63
D. Alat Tes dalam Belajar	68
 Bab IV Penilaian Autentik	
A. Asesmen dan Rubrik.....	74
B. Keterampilan Sosial.....	79
C. Konsep Ilmu Pengetahuan Guru	86
D. Penilaian Formatif	90
 Daftar Pustaka.....	94
Biodata Penulis.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Template untuk Rubrik Holistik	76
Tabel 2.2 Template untuk Rubrik Analitik	77

BAB I

PENDAHULUAN

Kurikulum Nasional yang diterapkan di Indonesia yaitu kurikulum Karakter 2013 ini merupakan perangkat untuk menjalankan program pendidikan berbasis karakter bangsa. Semua lembaga pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda anak bangsa Indonesia yang berbudi pekerti dan berakhlakul karimah, taat dan taqwa kepada Tuhan YME. Dalam kurikulum karakter (K-13) proses pembelajaran bertumpu atas ketiga aspek yaitu berakhlakul karimah (afektif), berketerampilan (psikomotorik) dan berpengetahuan (kognitif) secara berkesinambungan. sehingga diharapkan siswa lebih kreatif, inovatif dan lebih produktif (Ibrahim, Marwan, Yahya Don dan M Isha Awang, 2017).

Kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam lembaga pendidikan, yaitu sebagai salah satu penentu keberhasilan pendidikan di suatu Negara. Perubahan kurikulum selalu mengarah pada perbaikan sistem pendidikan, dengan latar belakang permasalahan pelaksanaan kurikulum sebelumnya yang dianggap kurang maksimal baik secara materi maupun sistem pembelajarannya sehingga perlu perbaikan.

Dalam kurikulum karakter menganut pembelajaran berbasis konstruktivisme, penilaian pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk mengukur tingkat kemampuan kognitif, tetapi mencakup seluruh aspek keperibadian siswa, seperti perkembangan moral, perkembangan emosional, perkembangan social-budaya dan aspek-aspek kematangan individu lainnya.

Demikian pula, penilaian tidak hanya bertumpu pada penilaian produk, tetapi juga mempertimbangkan segi proses kegiatannya serta muara keberlanjutan pendidikan berikutnya. Atas dasar kerangka dalam penilaian kinerja guru merupakan suatu hal penting yang mendapat perhatian serius khususnya

oleh kepala sekolah, pengawas atau supervisor lainnya. Penilaian atas kinerja guru, merupakan salah satu bagian kompetensi yang harus dikuasai pengawas sekolah termasuk dalam dimensi kompetensi evaluasi pendidikan yang benar dan terpercaya.

Kurikulum pendidikan yang dilaksanakan pada saat ini adalah kurikulum karakter 2013 yang merupakan perangkat mata mata pelajaran dan program pendidikan berbasis sains yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan dengan maksud melahirkan generasi yang berkualitas sesuai dengan visi misi sekolah. Objektif utama dalam kurikulum 2013 adalah untuk mendorong siswa untuk lebih pintar dalam mengamati, mengemukakan persoalan, alasan, dan mengemukakan apa yang telah mereka peroleh dari bahan pembelajaran tadi.

Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum karakter lebih menekankan pada tiga aspek, yaitu menghasilkan pengetahuan yang berakhlak dari segi (kognitif), (afektif) dan (psikomotor), dan berkelanjutan untuk itu diharapkan siswa akan lebih kreatif, inovatif dan lebih produktif dalam mengikuti setiap mata pelajaran. Fokus utama pembelajarannya berbasis konstruktivisme, penilaian pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk mengukur tingkat kemampuan kognitif saja tetapi mencakup seluruh aspek moral, sosial, keperibadian siswa, perkembangan akal serta perkembangan emosional secara mandiri.

Demikian pula penilaian tidak hanya berpusat penilaian produk apa yang mereka capai namun lebih kepada bagaimana proses belajar itu berlangsung. Perubahan kurikulum selalu mengharapakan ada perbaikan sistem dan kualitas pendidikan dan perubahan tersebut dilakukan dengan analisis atas permasalahan pelaksanaan kurikulum sebelumnya. Ada yang kurang maksimal baik secara materi ajar maupun sistem pembelajarannya sehingga perlu adanya revitalisasi kurikulum

untuk meningkatkan kualitas alumni. Usaha perbaikan kurikulum tersebut mesti dilakukan demi menciptakan perubahan yang lebih baik untuk sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja.

A. Pengertian Penilaian

Sesuai dengan regulasi pemerintah melalui Permendikbud No. 23 tahun 2016, mengenai penilaian adalah proses mengumpulkan dan memproses data awal untuk mengukur prestasi hasil pembelajaran siswa. Untuk menjalankan aktivitas penilaian memerlukan instrumen penilaian dan teknik penilaian yang benar dan berstandar nasional. Kerana aspek penilaian tidak hanya tertumpu pada hasil pembelajaran siswa tetapi juga mengikuti proses pengajaran dan pembelajaran yang melibatkan guru atau alat lain.

Fungsi penilaian untuk menentukan peningkatan hasil pembelajaran siswa. Makna lain dari proses penilaian dapat juga berfungsi untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Penilaian dilakukan melalui tiga cara perlakuan, yaitu penilaian akhir pembelajaran, penilaian per ietem belajar, penilaian tengah semester pelajaran dan penilaian sebagai acuan dari evaluasi model dan metode yang digunakan guru.

Penilaian akhir pembelajaran adalah penilaian yang dilakukan setelah proses belajar mengajar selesai dilaksanakan dengan beberapa jumlah pertemuan dan dapat mewakili secara keseluruhan. Penilaian untuk pembelajaran adalah penilaian yang dilakukan dalam tempo proses pembelajaran berlangsung dapat dijadikan dasar untuk pencapaian hasil/proses pengajaran dan pembelajaran.

Dalam fungsinya sebagai assesment atas hasil pembelajaran siswa, guru harus terus menerus mengikuti hasil pembelajaran yang telah dicapai oleh siswa pada setiap tahap atau setiap semester (Abrahams, I., Reiss, M. J., & Sharpe, R.

2013). Harapan kita ada informasi yang diperoleh melalui penilaian ini merupakan respon dari proses belajar mengajar agar guru dapat menilai atau memperbaiki media, memperbaiki metode selama berlangsung pembelajaran untuk merevisi kembali.

Perangkat sekolah menjalankan proses penilaian dengan melibatkan banyak elemen untuk mendapatkan hasil yang optimum terhadap media yang digunakan, cara penyampaian bahan ajar, proses aktivitas siswa, materi/bahan ajar, tingkat kesukaran soala tes, selalu berkaitan antara soal dengan bahan ajar sesuai kemampuan siswa. Seorang guru untuk menilai siswa mempunyai peran besar dalam menentukan bagaimana pelaksanaan penilaian selama terjadinya aktivitas pengajaran dalam proses keseluruhan jam mengajar (Rahmah Johar & Cut Morina, 2018).

Sebenarnya penilaian adalah proses mengumpulkan semua informasi untuk mengukur pencapaian hasil pembelajaran siswa dari setiap aktivitas pembelajaran. Penilaian adalah rangkaian aktivitas untuk memperoleh, menganalisis, dan mentafsirkan data mengenai proses dan hasil pembelajaran siswa yang dijalankan secara sistematis dan berkelanjutan. Untuk itu penilaian dapat dilakukan selama proses belajar dan setelah pembelajaran dilakukan untuk melihat kemampuan awal pengetahuan siswa atau penilaian dalam menguji keahlian siswa selama mengikuti pelajaran.

Kepala sekolah, guru, pengawas harus memiliki kemampuan untuk: (1) memahami ruang lingkup variabel yang hendak dinilai, terutama kompetensi profesional guru, (2) memiliki standar dan/ atau menyusun instrumen penilaian, (3) melakukan pengumpulan dan analisis data, dan (4) membuat dasar hukum atau kesimpulan akhir dengan data yang akurat.

Bahagian ini perlu dirancang untuk membekali guru, pengawas dalam melakukan penilaian terhadap prestasi siswa atau kinerja guru dalam mata pelajaran evaluasi pembelajaran,

strategi pembelajaran, statistik dasar yang berhubungan dengan proses belajar mengajar Selanjutnya pakar penilaian dan statistik (Mansor, A. N., Hee Leng, O., & Yusoff, N. 2013) menyebutkan tentang perlu dilakukan penilaian karena melalui penilaian guru dapat mengetahui kemajuan prestasi, tingkat penguasaan materi ajar siswa dan juga ketepatan metode yang digunakan selama proses belajar mengajar. Tujuan penilaian yang lain adalah untuk menentukan kemampuan penyerapan siswa dalam kelas atau kelompok lain selama mengikuti pelajaran tertentu.

Menurut pendapat dari (Gilbert, J. K. 2015) bahwa hasil dari sebuah penilaian kinerja guru dan cara siswa mengikuti pelajaran dapat menentukan seseorang siswa termasuk dalam kelompok yang pintar, sederhana, kurang, atau cukup baik di kelas mereka dengan rekan sekelasnya. Penilaian untuk menjadikan sistem pemeringkatan kelas guru dapat mengetahui dengan mudah apakah proses pengajaran dan pembelajaran yang dijalankan cukup berkesan, cukup memberikan hasil yang baik kepada siswa. Sekiranya guru tidak dapat dan tidak mahir dalam melaksanakan penilaian, maka guru tersebut mungkin tidak mengetahui pencapaian yang dicapai oleh siswa setelah dia mengikuti proses pengajaran dan pembelajaran untuk mendapatkan rangkig kelas atau penentuan juara.

Sedangkan pandangan dari (Andy Saiful Musthofa, 2018) bahwa guru mesti mengetahui setiap jenis dan tahap pendidikan pada waktu/tempoh pendidikan tertentu selalu melakukan penilaian, yang bermaksud bahwa penilaian telah dicapai, baik oleh pihak yang pengajar/pendidik maupun siswa serta orang tuanya. Begitu juga setiap kali proses pengajaran dan pembelajaran, guru harus menjadi penilai yang baik. Penilaian dilakukan untuk mengetahui sama ada matlamat yang telah dirumuskan tercapai atau tidak, apakah bahan yang diajar

telah dikuasai atau tidak oleh siswa, dan adakah kaedah yang digunakan cukup sesuai.

Penilaian perlu dilakukan, karena melalui penilaian guru dapat mengetahui kejayaan mencapai matlamat, penguasaan siswa terhadap pelajaran, dan ketepatan kaedah pengajaran. Tujuan penilaian yang lain adalah untuk mengetahui jumlah siswa atau kelompok dalam penentuan ranking kelas yang diperoleh oleh setiap sekolah berdasarkan kualitas pembelajaran sebagaimana tuntutan kurikulum yang berlaku. Selanjutnya pada semua jenjang pendidikan pada waktu-waktu tertentu/periode berakhirnya pendidikan selalu mengadakan evaluasi, artinya penilaian yang telah dicapai, baik oleh pihak siswa maupun pengajar.

Menurut pendapat (Alias Mahmud, 2016) bahwa pada setiap kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi evaluator yang baik. Penilaian dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa, dan apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat.

Penilaian perlu dilakukan, karena melalui penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan metode mengajar. Tujuan lain penilaian ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dalam penilaian, guru dapat menetapkan apakah seorang siswa termasuk dalam kelompok siswa pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya, jika dibandingkan dengan teman-temannya.

Berdasarkan fungsinya sebagai penilaian hasil belajar siswa, guru hendaknya secara terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai siswa dari waktu ke waktu dalam satu tahun pelajaran. Informasi ini diperoleh melalui penilaian yang menjadikan responsibility mengenai proses pengajaran dan pembelajaran, di mana maklum balas ini akan digunakan

sebagai titik permulaan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pengajaran dan pembelajaran lebih jauh lagi.

Oleh karena itu, proses pengajaran dan pembelajaran akan terus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimum. Berdasarkan dari keterangan ini, dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai peranan utama dan sangat penting dalam pelaksanaan aktivitas pengajaran dan pembelajaran, karena aktivitas pengajaran dan pembelajaran adalah inti dari keseluruhan proses pendidikan.

Dengan cara menelusuri tingkat prestasi dan tujuan mengajar, guru dapat mengetahui apakah proses belajar mengajar yang dilakukan cukup efektif, cukup memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau sebaliknya. Kiranya jelaslah bahwa guru harus mampu dan terampil dalam melaksanakan penilaian, karena dalam penilaian, guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah adanya kegiatan proses belajar mengajar yang berkualitas.

B. Jenis Kompetensi Guru

Perlu dilakukan penilaian prestasi guru dilakukan sebagai panduan dasar untuk mengetahui kesukaran/kelemahan pada media, metode, proses dan instrumen yang cocok. Untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan individu guru dalam mengajar dengan tujuan meningkatkan prestasi belajar siswa-siswi. Penilaian prestasi dilakukan terhadap kompetensi guru sesuai dengan tugas belajar mengajar, bimbingan, yang relevan dengan fungsi jenjang sekolah/madrasah.

Khusus untuk aktivitas pembelajaran atau bimbingan, kompetensi guru digunakan sebagai dasar penilaian prestasi guru dalam mengajar berupa kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007. Keempat kompetensi ini telah diterjemahkan menjadi

kompetensi guru yang mesti dapat ditunjukkan dan diperhatikan dalam bermacam kegiatan, tindakan dan sikap guru dalam melaksanakan pembelajaran atau bimbingan. Sementara itu, untuk tugas tambahan yang berhubungan dengan fungsi sekolah penilaian kinerja guru untuk kepentingan institusi pemerintah.

Menurut pandangan dari (Nurgiyantoro, B. 2018) bahwa dengan kompetensi guru, ada empat macam yang harus dikuasai oleh guru, yaitu: menguasai bahan ajar, dapat mendiagnosis tingkah laku siswa, dapat menjalankan proses pembelajaran dan dapat menilai hasil belajar siswa. Berdasarkan penjelasan di atas, serta pelbagai ketrampilan proses guru yang dinyatakan sebelumnya, keahlian dasar yang mesti dimiliki oleh setiap guru yang akan dijadikan standar dasar kualitas guru adalah:

1. Kompetensi Paedagogik

Berdasarkan amanat dari Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Depdiknas menyebut kompetensi ini dengan “kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

Pengertian dari landasan kependidikan, peserta didik/siswa, pengembangan kurikulum atau silabus, program Pembelajaran yang berguna mendidik dan dialog, pemanfaatan teknologi/multi media penilaian hasil belajar berdasarkan kompetensi inti guru dalam (Permendikbud no. 16 tahun 2007) antara lain:

Guru dapat menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial kultural,

emosional, intelektual dengan prinsip-prinsip yang mendidik. Guru mampu menjalankan kurikulum karakter 2013 yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan kepadasiswa pada semua jenjang. Seorang guru dapat menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran sesuai potensi peserta didik atau potensi yang dimiliki siswa-siswi. Mampu dalam komunikasi secara efektif dan santun dengan peserta didik untuk kepentingan proses dan hasil belajar sesuai ketentuan aturan yang berlaku.

2. Kompetensi personality

Guru sebagai pendidik yang tugas utamanya adalah mengajar, mendidik, membimbing mempunyai ciri keperibadian yang sangat mempengaruhi prestasi pengembangan sumber manusia. Keperibadian yang kuat dari seorang guru akan menjadi contoh yang baik bagi siswa dan komuniti mereka, sehingga guru akan tampil sebagai model yang patut ditiru " contoh dalam bersikap dan tingkah laku mereka". Keperibadian guru adalah faktor utama bagi peningkatan proses belajar mengajar yang menciptakan karakter siswa (Alimuddin, 2014).

Walaupun guru berperan sebagai orang tua kedua setelah wali siswa namun dapat juga di apresiasikan kepada karakter, akhlak, sikap sopan santun yang terus dipelihara karena sangat berpengaruh terhadap kesuksesan belajar siswa. Mempunyai keterampilan berpikir dan bertindak: kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan tahap perkembangan anak yang relevan dengan tugas yang diberikan secara proporsional.

3. Kompetensi Profesional

Berdasarkan Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”. Untuk mengasah kompetensi profesional guru memiliki karakter dan integritas yang kuat tentang aspek: benar, tegas, disiplin kalau dalam agama Islam disebut siddiq, amanah, tabaliq dan fatanah. Dalam menyampaikan materi ajar melaksanakan proses pembelajaran tegas dan tepat sasaran, dalam penilaian secara adil terbuka dan transparan.

Sedangkan menurut (Attali, Y., & Arieli-Attali, M. 2015) bahwa kriteria kompetensi profesional guru adalah seperti berikut: Menguasai materi ajar, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri, dan kompetensi sosial dalam masyarakat. Selanjutnya bagi guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Sedangkan dalam pandangan beberapa pakar bahwa guru perlu menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan untuk siswa sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran.

Dapat membuat inovasi materi ajar secara kreatif, profesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan tepat dan terkendali. Ikut menggunakan

teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan kompetensi Sosial membawa siswanya dengan mencapai tujuan pengajaran. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.

Guru dimata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu di contoh dan merupakan suri tauladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan proses yang melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Kompetensi sikap sosial guru berisikan lima nilai utama karakter utama meliputi sikap religiusitas, nasionalisme, integritas, kemandirian serta gotong royong sebagai cerminan bangsa Indonesia. Sudah sepantasnyalah kita sebagai manusia bertuhan yang maha esa dan selalu menjalankan ajaran agama yang besepadu dengan sikap sosial budaya (Hendri Purbo Waseso, P., & Sofwan Hidayat, M. 2017).

Kompetensi berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) menjadi Kompetensi Dasar (KD). Secara vertikal; hubungan KD satu kelas dengan kelas di atasnya sehingga terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antar kompetensi yang dengan cepat disiswai peserta didik dan. Selanjutnya bentuk horizontal; keterkaitan antara KD satu mata pelajaran dengan KD dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu kelas yang sama sehingga saling memperkuat.

Kompetensi dasar yang berkenaan dengan sikap spiritual (mendukung KI-1) dan sikap sosial (mendukung KI-2) ditumbuhkan melalui pembelajaran tidak langsung (indirect teaching) yaitu pada saat peserta didik belajar tentang pengetahuan (mendukung KI-3) dan keterampilan (mendukung KI-4).

KOMPETENSI INTI KELAS I	KOMPETENSI INTI KELAS II	KOMPETENSI INTI KELAS III
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1) Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1) Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2) Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga dan guru	2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya
3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang	3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya.	3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang

dijumpainya di rumah dan di sekolah

4) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman kpd Allah

4) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan berakhlak yang mulia

dijumpainya di rumah dan di sekolah

4) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

KOMPETENSI INTI KELAS IV

Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya

KOMPETENSI INTI KELAS V

Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KOMPETENSI INTI KELAS VI

Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan semua orang

Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga dan teman

Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.

Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain

Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain

Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain

Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
--	---	---

C. Pengetahuan Guru

Pengetahuan dasar guru menjalankan prosedural ilmu pengetahuan sangat bergantung atas ketrampilan pesonal dan inteligensi yang dimiliki seorang guru. Untuk itu, sebelum membahas materi ajar perlu diketahui konsep awal siswa atau pengetahuan prasyarat. Teori Bloom untuk bahagian pengetahuan dibagi menjadi empat macam yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif.

Pengetahuan prosedural menurut taksonomi Bloom merupakan pengetahuan tentang keterampilan bidang tertentu dan algoritma. Pengetahuan tentang teknik dan metode pada bidang tertentu (*specific techniques and methods*). Pengetahuan kriteria penggunaan prosedur secara tepat (*knowledge of criteria for appropriate procedures*). Menurut pendapat dari (Rahim, A., & Said, M.S, 2014) pengetahuan yang bersifat

prosedural adalah pengetahuan tentang cara untuk melakukan sesuatu. Pengetahuan prosedural merupakan uraian atau langkah-langkah yang dapat diikuti untuk menyelesaikan permasalahan.

Pengetahuan ini termasuk juga berupa pengetahuan tentang keahlian, algoritma, teknik, dan metode dalam mengerjakan sesuatu kepada orang lain agar mudah untuk difahami. Langkah-langkah yang dilakukan haruslah sistematis sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pengulangan dan mengerjakan berikutnya. Secara luas, yang termasuk ke dalam pengetahuan prosedural serta pengetahuan tentang hasil dari consensus, persetujuan atau norma-norma disiplin yang lebih baik daripada pengetahuan akan observasi, eksperimen, atau hasil pengamatan. Bahagian ini dapat menumbuhkan sikap *skeptic* (tidak mudah percaya) sehingga siswa tidak mudah menerima informasi begitu saja tanpa mengetahui asal usul atau konsep dasar teorinya.

Pengetahuan prosedural sering mengambil bentuk dari suatu rangkaian langkah-langkah yang akan diikuti. Hal ini meliputi pengetahuan keahlian-keahlian, algoritma-algoritma, teknik-teknik, dan metode-metode secara kolektif disebut sebagai prosedur-prosedur dalam Suwanto menambahkan Pengetahuan prosedural juga meliputi pengetahuan mengenai kriteria yang digunakan untuk menentukan kapan menggunakan beragam prosedur. Sementara pengetahuan faktual dan pengetahuan konseptual.

Pengetahuan faktual dan konseptual berkaitan dengan apa yang disebut berhubungan erat dengan pokok-pokok bahasan atau disiplin-disiplin ilmu tertentu. Maka, pengetahuan prosedural untuk pengetahuan mengenai keahlian-keahlian, algoritma-algoritma, teknik-teknik, dan metode-metode yang merupakan apesifik subjek atau spesifik disiplin ilmu. Ada tiga jenis utama tentang pengetahuan prosedural tersebut yakni:

1. Pengetahuan Spesifik

Merupakan suatu subjek pengetahuan prosedural dapat diungkapkan sebagai suatu rangkaian langkah-langkah, yang secara kolektif dikenal sebagai prosedur. Namun langkah-langkah tersebut diikuti perintah yang pasti; di waktu yang lain keputusan-keputusan harus dibuat mengenai langkah mana yang dilakukan selanjutnya. Dengan cara yang sama, kadang-kadang hasil akhirnya jelas namun dalam kasus yang lain hasilnya masih kabur. Meskipun proses tersebut bisa pasti atau lebih terbuka, hasil akhir tersebut secara umum dianggap pasti dalam bagian jenis pengetahuan (Suharjono, M. 2012).

2. Pengetahuan Teknik dan Metode

Meliputi tentang teknik dan metode spesifik suatu subjek meliputi pengetahuan yang secara luas merupakan hasil dari kesepakatan persetujuan, norma-norma disipliner yang langsung merupakan suatu hasil observasi, eksperimen, atau penemuan baru. Jenis pengetahuan ini secara umum menggambarkan bagaimana para ahli dalam bidang atau disiplin ilmu tersebut untuk menyelesaikan masalah-masalah metode mengajar. Menurut pendapat dari (Wong, L. L., Kamisah, O., & Siti Mistima, M. 2018) bahwa guru menggunakan prosedur yang tepat kepada siswa sesuai harapan mereka agar teknik-teknik yang telah digunakan dalam mengajar, menilai setara.

Dalam laporan penelitian atas kefahaman guru menggunakan metode-metode dan teknik-teknik yang membantu siswa untuk mempermudah proses belajar masih sedikit guru yang dapat memahi secara detail metode yang digunakan. Kebanyakan guru tidak mendalami/kurang tahu kapan dan dimana menerapkan teknik dengan pendekatan yang setara pengetahuan siswa. Guru mempunyai kriteria yang umum membantu mereka menggunakan jenis-jenis pengetahuan prosedural

spesifik saja atau prosedur-prosedur yang biasa dijalankan.

Prosedur awal dilakukan secara kompleks dan abstrak bagi para siswa yang mamapu mengikuti arah belajar yang dihubungkan dengan situasi-situasi atau permasalahan yang lebih rumit. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan dasar guru dan prosedur mengajar menjadi pengetahuan untuk memudahkan aktivitas belajar mengajar. Pengetahuan ini berisi tahapan-tahapan belajar/mengajar yang kemudian digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan yang muncul saat siswa berada di luar kelas atau dalam masyarakat (Velloo, Asey T, 2017).

D. Guru Professional

Seorang guru dan Dosen, guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi keperibadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi keperibadian adalah kemampuan keperibadian mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi Standar Nasional Pendidikan. Kemudian pada kompetensi sosial guru mampu berperan sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, masyarakat sekitar sekolah atau kampus. Adapun tugas guru, sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, adalah mampu:

1. Mendidik: upaya meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup secara baik dan benar.
2. Mengajar: meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman.
3. Melatih: mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa secara berulang-ulang.

Selain itu ada juga tugas tambahan lainnya meliputi: Kemanusiaan, di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua yang mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola parasiswanya, dan menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Dalam tugas kemasyarakatan, dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan secara *tut wuri handayani*. Memiliki makna sakral “figur seseorang yang baik adalah di samping menjadi suri teladan atau panutan, tetapi juga harus mampu menggugah semangat dan memberikan dorongan moral dari belakang agar orang-orang di sekitarnya dapat merasakan situasi yang baik dan bersahabat. Sehingga kita bermanfaat di masyarakat.

Selanjutnya dalam pandangan (Putra, F. G, 2017) bahwa guru itu mewariskan nilai budaya kepada siswa berupa kepandaian, ketrampilan dan pengalaman-pengalaman. Membentuk keperibadian anak yang harmonis sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik, perantara dalam belajar. Pembimbing untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan.

Pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut kehendak hatinya. Penghubung antara sekolah dan masyarakat. Disiplin guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan apabila guru menjalaninya terlebih dahulu. Administrator dan manajer sebagai perencana kurikulum sekolah. Guru sebagai pemimpin dan sebagai sponsor dalam kegiatan belajar mengajar atau transfer ilmu

pengetahuan. Namun ada juga bertugas sebagai: Fasilitator, motivator, informan, pembimbing, korektor, inspirasi atau idea gagasan, organisatoris, demonstrasi/model, pengelolaan kelas, mediator, supervisor bagi siswa yang bermasalah, evaluator untuk kegiatan belajar mengajar (Darojat, W. M. 2015).

Guru profesional itu mempunyai kewibawaan, ketrampilan dan mempunyai rasa tanggungjawab untuk membimbing dan memupuk karakter siswa. Latar belakang pendidikan untuk guru dari guru lain tidak selalu sama dengan pengalaman pendidikan yang dimasukkan dalam jangka masa tertentu. Perbezaan latar belakang pendidikan dapat mempengaruhi aktivitas seorang guru dalam menjalankan aktivitas pengajaran dan pembelajaran.

Namun, karena tidak sedikit guru yang diperlukan di madrasah, latar belakang pendidikan sering tidak begitu dijaga. Sekiranya ketrampilan bermaksud Ketrampilan atau kemampuan, ini berkait rapat dengan pemilihan pengetahuan, Ketrampilan atau Ketrampilan menjadi guru. Kompetensi adalah tugas yang mempunyai dan mempunyai Ketrampilan untuk pengetahuan, Ketrampilan dan kebolehan yang dituntut kerana kedudukan seseorang.

Secara umum definisi guru profesional adalah semua mereka yang mempunyai kewibawaan dan mempunyai tanggungjawab untuk pendidikan siswa, baik secara individu atau klasik. Ini bermaksud bahwa guru mesti mempunyai ketrampilan asas minimum sebagai bentuk kewibawaan dan kemampuan dalam menjalankan tugas. Kompetensi guru adalah Ketrampilan yang mesti dimiliki oleh guru, baik dari segi kemampuan pengetahuan, kemampuan dari segi Ketrampilan dan tanggungjawab kepada siswa yang mereka ajar, sehingga dalam menjalankan tugas sebagai pendidik dapat berjalan dengan baik.

Guru ini perlu mengetahui dan memahami ketrampilan sebagai seorang guru. Kompetensi guru adalah modal penting

dalam pengelolaan pendidikan dan pengajaran dari pelbagai jenis. Secara umum, terdapat dua aspek, yaitu dari segi ketrampilan pribadi dan ketrampilan guru profesional. Dengan ketrampilan seperti ini, pemahaman guru profesional mesti dapat mengembangkan keperibadian, berinteraksi dan berkomunikasi, dapat menjalankan bimbingan dan kaunseling, menjalankan pentadbiran sekolah, menjalankan penyelidikan sederhana sebagai keperluan mengajar, menguasai asas pendidikan, memahami bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, dan menilai hasil dan proses pengajaran dan pembelajaran yang dijalankan sekolah.

Guru sebagai pelaksana administrasi sekolah adalah syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang calon guru yang ingin menjadi pengajar berkualitas dalam kaitannya dengan persyaratan legal formal, misalnya sertifikat mengajar yang sesuai dengan keilmuan yang dimilikinya sebagai bukti kemampuan guru tersebut. Syarat akademis adalah yang harus dimiliki seorang guru menjadi profesional dalam hubungannya dengan kapakaran intelektual secara linear. Persyaratan ini sangat menentukan dalam keberhasilan proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru terhadap siswa-siswi baik lembaga negeri atau swasta.

Keberhasilan memajukan pendidikan bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru dan murid sebagai subjek yang butuh perubahan tetapi ada peran orang tua wali yang lebih dominan. Karena, jika guru secara akademik sudah tidak memadai, maka dengan sendirinya ketrampilan untuk mengajar, kemampuan penguasaan materi pengajaran, dan bagaimana mengevaluasi keberhasilan tidak akurat. Akibatnya sangat merugikan siswa-siswi dalam proses pendidikan yang berakibat fatal bagi mereka, bagi seluruh stekholder pendidikan.

Keperibadian sendiri merupakan tradisi dari aplikasi sopan santun dan tata krama dalam masyarakat setempat, akan tetapi juga nilai-nilai agama, terutama agama kita orang Islam. Dalam prespektif pendidikan kehidupan ummat Islam persyaratan tersebut adalah bertaqwa, berilmu pengetahuan, berlakukuan baik, ikhlas dalam bekerja, taat atas perintah atasan, mampu melaksanakan evaluasi pendidikan, serta menguasai bidang yang ditekuni. Apabila ketiga persyaratan diatas dapat disinergikan, maka guru profesional akan tercipta, yaitu berkualitas dalam hal kognitif, psikomotorik dan afektifnya (Riwan Putri Bintari, N. L. G., Sudiana, I. N., & Bagus Putrayasa, I. 2014).

Seandainya kewajiban sama antara guru honor dan guru profesional (yang dibuktikan dengan adanya sertifikat pendidik), maka dari segi penghasilan sangat jauh berbeda. Seorang guru yang sudah memiliki sertifikat pendidikan dianggap guru profesional? Harusnya ya, namun kenyataan masih banyak guru yang sudah bersertifikat pendidik yang belum profesional dalam bekerja belum menguasai empat kompetensi pedagogik, keperibadian, sosial dan profesional.

Pada umumnya disatu sekolah terdapat guru PNS atau guru kontrak daerah yang sudah memiliki sertifikat pendidik, dan guru berstatus honorer. Dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa setiap guru mempunyai kewajibannya sama, dimana diantara kewajiban seorang guru tersebut antara lain merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Hal ini jelas menyatakan guru honor maupun guru yang sudah sertifikasi mempunyai kewajiban yang sama dalam menjalankan proses belajar mengajar secara profesional.

Peranan setiap setiap guru yang merupakan peribadi yang berkembang sudah tentu dapat lebih terarah dan mempercepat laju perkembangan itu sendiri, yang pada

akhirnya memberikan kepuasan kepada guru dan siswa. Sebagai pekerja yang profesional guru harus ada kemampuan yang meliputi penguasaan materi pelajaran, penguasaan profesional keguruan dan pendidikan, penguasaan metode dan media sesuai dengan berkeperibadian dalam melaksanakan tugasnya.

Menurut pendapat dari (Noviyanti, Q. A. 2017) bahwa pada prinsipnya guru memiliki potensi yang cukup tinggi untuk berkreasi guna meningkatkan kinerjanya. Adapun kemampuan yang dimiliki guru untuk berkreasi sebagai upaya meningkatkan kinerjanya tidak selalu berkembang secara wajar dan lancar disebabkan adanya pengaruh dari berbagai faktor baik yang muncul dalam pribadi guru itu sendiri maupun yang terdapat diluar pribadi guru. Tetapi potensi bahwa seorang guru harus kreatif dalam upaya meningkatkan kinerjanya tidak selalu berkembang dengan baik dan lancar karena pengaruh banyak faktor baik yang timbul pada diri guru atau yang ada di luar guru.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi di lapangan mencerminkan harapan guru yang tidak memenuhi harapan seperti guru yang bekerja paruh waktu baik dalam profesi mereka atau di luar profesi mereka, kadang-kadang beberapa guru secara keseluruhan lebih terlibat dalam kegiatan paruh waktu daripada kegiatan utama mereka. sebagai guru di sekolah. Fakta ini sangat mengganggu dan mengundang banyak pertanyaan tentang keberlanjutan guru dalam profesi mereka. Sebaliknya, kinerja guru dipertanyakan ketika membahas masalah peningkatan kualitas pendidikan pada saat kelulusan (Nurrofiq Moh, 2012).

BAB II

KURIKULUM DAN PENILAIAN

Upaya penilaian prestasi guru dalam bentuk kinerja mempunyai dua fungsi, yaitu: untuk menilai kemampuan guru untuk menerapkan semua ketrampilan dan kemahiran yang diperlukan dalam proses pembelajaran, bimbingan, atau melaksanakan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah / madrasah. Oleh sebab itu, profil prestasi guru sebagai keterangan prestasi kerja dan kelemahan guru akan diketahui oleh atasan agar mampu dianalisis dalam rangka menilai kompetensi mengajar, boleh juga dijadikan dasar untuk merancang proses aktivitas belajar mengajar yang lebih baik.

Untuk menghitung nilai angka kredit yang diperoleh oleh guru melalui prestasi mengajar, membimbing atau menjalankan tugas tambahan (kepala atau wakil) yang berkaitan dengan fungsi sekolah yang dilakukan dalam satu tahun. Aktivitas penilaian prestasi dilaksanakan setiap tahun sebagai sebahagian daripada proses pengembangan kerjaya dan kenaikan pangkat guru untuk kenaikan golongan/ruang.

Hasil penilaian diharapkan dapat berguna dalam menentukan bermacam kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas dan prestasi guru sebagai ujung tombak pelaksanaan proses pendidikan dalam mewujudkan individu yang cerdas, jujur, dan kompetitif. Penilaian prestasi kerja guru adalah rujukan sekolah/madrasah untuk menentukan perkembangan bobot kerja dan kenaikan pangkat guru secara berkala (Cut Morina & Arsy T 2014).

A. Definisi Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
2. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
3. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
4. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
5. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggung jawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
6. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru. Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria.

Berdasarkan acuan kinerja itu merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal. Kriteria ini merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009, Penilaian Kinerja guru adalah penilaian dari tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karir, kepangkatan, dan jabatannya. Pelaksanaan tugas utama guru tidak dapat dipisahkan dari kemampuan seorang guru dalam penguasaan pengetahuan, penerapan pengetahuan dan keterampilan, sebagai kompetensi yang dibutuhkan sesuai amanat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Penguasaan kompetensi dan penerapan pengetahuan serta keterampilan guru, sangat menentukan tercapainya kualitas proses pembelajaran atau pembimbingan peserta didik, dan pelaksanaan tugas tambahan yang relevan bagi sekolah/madrasah, khususnya bagi guru dengan tugas tambahan tersebut. Sistem penilaian kinerja guru adalah sistem penilaian yang dirancang untuk mengidentifikasi kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya melalui pengukuran penguasaan kompetensi yang ditunjukkan dalam unjuk kerjanya.

Secara umum, penilaian kinerja guru memiliki dua fungsi yaitu:.

1. Untuk menilai kemampuan guru dalam menerapkan semua kompetensi dan keterampilan yang diperlukan pada proses pembelajaran, pembimbingan, atau pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah. Dengan demikian, profil kinerja guru sebagai gambaran kekuatan dan kelemahan guru akan teridentifikasi dan dimaknai sebagai analisis kebutuhan atau audit keterampilan untuk setiap guru, yang dapat dipergunakan sebagai basis untuk merencanakan proses kegiatan belajar mengajar.
2. Untuk menghitung angka kredit yang diperoleh guru atas kinerja pembelajaran, pembimbingan, atau pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah yang dilakukannya pada tahun tersebut. Kegiatan penilaian kinerja dilakukan setiap tahun sebagai bagian dari proses pengembangan karir dan promosi guru untuk kenaikan pangkat dan jabatan fungsionalnya (Richards, J. C. 2013).

Hasil dari penilaian diharapkan dapat bermanfaat untuk menentukan berbagai kebijakan yang terkait dengan peningkatan mutu dan kinerja guru sebagai ujung tombak

pelaksanaan proses pendidikan dalam menciptakan insan yang cerdas, komprehensif, dan berdaya saing tinggi. Penilaian kinerja guru merupakan acuan bagi sekolah/madrasah untuk menetapkan pengembangan karir dan promosi guru. Untuk guru, penilaian kinerja merupakan pedoman untuk mengetahui unsur-unsur kinerja yang dinilai dan merupakan sarana untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan individu dalam rangka memperbaiki kualitas kinerjanya.

Penilaian kinerja dilakukan terhadap kompetensi guru sesuai dengan tugas pembelajaran, pembimbingan, atau tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah. Khusus untuk kegiatan pembelajaran atau pembimbingan, kompetensi yang dijadikan dasar untuk penilaian kinerja guru adalah kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan keperibadian, sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan nasional Nomor 16 Tahun 2007. Keempat kompetensi ini telah dijabarkan menjadi kompetensi guru yang harus dapat ditunjukkan dan diamati dalam berbagai kegiatan, tindakan dan sikap guru dalam melaksanakan pembelajaran atau pembimbingan.

Sebagai tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah, penilaian kinerjanya dilakukan berdasarkan kompetensi tertentu sesuai dengan tugas tambahan yang dibebankan tersebut (misalnya; sebagai kepala sekolah/madrasah, wakil kepala sekolah/madrasah, pengelola perpustakaan, dan sebagainya sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009). Kualitas kinerja guru mempunyai spesifikasi/kriteria tertentu. Kualitas kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi/kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Standar Kompetensi Guru mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi Kompetensi Guru untuk semua jenjang pendidikan di bawah pemantauan pemerintah.

B. Kegunaan dan Makna Penilaian

Sejak awal tahun 2013 pemerintah menilai kinerja guru yang akan mempengaruhi tunjangan profesi dan kenaikan pangkat. Dengan diterapkannya model penilaian kinerja guru, para guru dituntut untuk mempersiapkan diri terutama di beberapa aspek dalam lingkup kompetensi pedagogik dan professional mereka. Diantara aspek yang dimaksud adalah kegiatan perancangan, pelaksanaan yang mencakup kegiatan awal, inti dan akhir. Sedangkan aspek yang ketiga adalah evaluasi.

Pelaksanaan penilaian Kinerja Guru meliputi penilaian formatif dan sumatif. Penilaian proses dan hasil belajar dibagi menjadi empat jenis, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, dan penilaian penempatan. Menurut Sujana, dilihat dari fungsinya jenis penilaian ada beberapa macam, yaitu:

Penilaian formatif adalah penilaian untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan balikan (feedback) bagi penyempurnaan program pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran guru menjadi lebih baik. Tujuan utama penilaian formatif adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan untuk menentukan kemampuan peserta didik.

Penilaian Sumatif, Penilaian sumatif berarti penilaian yang dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran dianggap telah selesai. Dengan demikian ujian akhir semesteran dan ujian nasional termasuk penilaian sumatif. Tujuannya yaitu untuk menentukan nilai (angka) berdasarkan tingkatan hasil belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapor. Dan juga dapat dipakai untuk perbaikan proses pembelajaran secara keseluruhan. Penilaian Penempatan, Penilaian penempatan ini

tujuan utamanya adalah untuk mengetahui apakah peserta didik telah memiliki ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan untuk mengikuti suatu program pembelajaran dan sejauh mana peserta didik telah menguasai kompetensi dasar sebagaimana yang tercantum dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Penilaian Diagnostik, Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik berdasarkan hasil penilaian formatif sebelumnya. Dan penilaian ini memerlukan sejumlah soal untuk satu bidang yang diperkirakan merupakan kesulitan bagi peserta didik, dan soal-soal itu bervariasi. Penilaian Selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.

Menurut Sudijono (2017) penilaian pembelajaran adalah cara yang dapat dipergunakan atau prosedur yang perlu ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab, atau perintah-perintah yang harus dikerjakan oleh testee, sehingga atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi belajar.

Untuk menilai kemampuan guru dalam menerapkan semua kompetensi dan keterampilan yang diperlukan pada proses pembelajaran, pembimbingan, atau pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah. Dalam menghitung angka kredit yang diperoleh guru atas kinerja pembelajaran, pembimbingan, atau pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah yang dilakukannya pada tahun tersebut. Penilaian terhadap guru dilakukan oleh kepala Sekolah atau kepala sekolah yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Beberapa syarat dalam penilaian kinerja guru antara lain:

1. Menduduki jabatan/pangkat paling rendah sama dengan jabatan/pangkat guru/kepala sekolah yang dinilai.
2. Memiliki sertifikat pendidik, dengan latar belakang yang sesuai dan menguasai bidang kajian guru/kepala sekolah yang akan dinilai.
3. Memiliki komitmen yang tinggi untuk dalam meningkatkan kualitas pembelajaran jujur, adil, dan terbuka.

Guru yang dinilai dapat dinyatakan memiliki keahlian serta mampu untuk menilai aktivitas siswa dibawahnya (Ibrahim, Nurul Akmal & Said Hasan, 2018). Setiap satu tahun pelajaran/semester, sekurang-kurangnya pelaksanaan penilaian kinerja sebanyak dua kali yakni awal tahun pelajaran dan akhir tahun pelajaran. Setiap semester guru akan dinilai kinerjanya. Jabatan fungsional Guru adalah jabatan fungsional yang mempunyai: ruang lingkup, tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk melakukan kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Dalam demensi kinerja atau prestasi kerja merupakan hasil akhir dari suatu aktifitas yang telah dilakukan seseorang untuk meraih suatu tujuan dalam target tertentu. Pencapaian hasil kerja ini juga sebagai bentuk perbandingan hasil kerja seseorang dengan standar yang telah ditetapkan. Apabila hasil kerja yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan standar kerja atau bahkan melebihi standar maka dapat dikatakan kinerja itu mencapai prestasi yang baik.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran pelaksanaan pembelajaran menurut standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah meliputi: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup (Pemendiknas RI nomor 41 tahun

2014) Ada juga pandangan M. Nuh, 2014) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran dibuat oleh guru meliputi :

1. Penentuan tujuan pembelajaran,
2. Pemilihan materi sesuai dengan waktu,
3. Strategi optimum,
4. Alat dan sumber,
5. Serta kegiatan belajar peserta didik,
6. Dan evaluasi

Dalam petunjuk Standar kinerja guru perlu dirumuskan untuk dijadikan acuan dalam mengadakan perbandingan terhadap apa yang dicapai dengan apa yang diharapkan. Standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas mengajar guru atau kinerja guru dalam menjalankan tugasnya seperti:

1. Bekerja dengan siswa secara individual.
2. Persiapan dan perencanaan pembelajaran, media yang bagus.
3. Melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar (kognitif).
4. Kepemimpinan yang aktif dari guru agar dapat meningkatkan prestasi siswa.

Untuk mencapai hal tersebut, seringkali kinerja guru dihadapkan pada berbagai hambatan/kendala sehingga pada akhirnya dapat menimbulkan bentuk kinerja yang kurang efektif dengan kata lain standar kinerja dapat dijadikan patokan dalam mengadakan pertanggungjawaban terhadap apa yang telah dilaksanakan. Selanjutnya dalam analisa Mansor, A. N., Hee Leng, O., Sattar Rasul, M., Amnah Raof, R., & Yusoff, N. (2013) bahwa patokan tersebut mencakup

1. Hasil penilaian mengacu pada ukuran output utama organisasi atau lembaga.

2. menganut azas efisiensi dalam penggunaan sumber daya langka oleh organisasi yang berpengaruh.
3. Tingkat kepuasan, mengacu pada keberhasilan organisasi dalam memenuhi kebutuhan yang telah ditargetkan karyawan.
4. Mampu untuk beradaptasi atas standar organisasi terhadap arus perubahan.

Standar Kinerja Guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya adalah,

5. Bekerja dengan siswa secara individual atau team teaching.
6. Persiapan dan perencanaan pembelajaran, ada Rpp, silabus, media
7. Penyertaan siswa secara penuh dalam berbagai pengalaman belajar
8. Tipe pemimpin yang aktif dari guru untuk membantu siswa

Berikutnya kita juga akan menilik pada 7 Kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh seorang guru untuk memenuhi penilaian kinerja antara lain adalah.

1. Menguasai bahan ajar dengan metode dan pendekatan yang baik
2. Mengelola program pembelajaran/penguasaan kelas
3. Menguasai landasan pendidikan/mendidik dan mengajar
4. Menguasai interaksi pembelajaran aksi audien dengan siswa
5. Menilai dengan benar dan jujur prestasi belajar siswa
6. Mengenali secara baik fungsi dan layanan bimbingan dan penyuluhan
7. Menyelenggarakan administrasi sekolah secara fair

Sedangkan dalam pernyataan (Nurgiyantoro, B. 2017) bahwa Menyatakan bahwa kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di madrasah dan bertanggung jawab atas persereta didik di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar mengajar perseta didik. Oleh karena itu, kinerja guru itu dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang gurudalam menjalankan tugasnya di madrasah serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru dalam atau selama melakukan aktifitas pembelajaran.

Guru yang memiliki kinerja baik dan professional dalam implementasi kurikulum memiliki ciri-ciri: mendesain program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil belajar peserta didik. Berangkat dari beberapa pemikiran tersebut, ada beberapa kegiatan penilaian oleh guru atas prestasi dan aktivitas siswa dalam upaya mengembangkan kurikulum sekolah, yang meliputi merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, semua perangkatnya.

C. Pola dalam Penilaian

Menurut ketentuan dalam standard penilaian umum dalam pendidikan meliputi meliputi standart atas perencanaan, standard pelaksanaan, standard pengolahan dan pelaporan hasil penilaian dan penggunaan hasil penilaian yang tepat. Prinsip standard penilaian umum adalah peraturan permainan dari aspek umum dalam melaksanakan penilaian. Dalam menjalankan penilaian, pendidik harus selalu mengacu kepada standard penilaian BNSP yang menggariskan standard umum penilaian ini dalam prinsip berikut:

1. Informasi tentang perkembangan perilaku peserta didik dilakukan secara berkala pada kelompok siswa masing-masing kelas. Pendidik harus selalu menilai karakter/perilaku peserta didik yang meningkat, baik

yang bersifat positif maupun negatif dalam buku catatan/rapor.

2. Melakukan atau memberikan feedback kepada peserta didik atas hasil kerjanya sebelum memberikan tugas lanjutan.

Pendidik harus memiliki catatan kumulatif tentang hasil penilaian untuk setiap peserta didik yang berada di bawah tanggung jawabnya. Pendidik harus pula mencatat semua kinerja peserta didik untuk menentukan pencapaian kompetensi peserta didik. Guru melakukan ulangan tengah semester dan akhir semester untuk standar kompetensi (SK) dan standar lulusan (SL) untuk dicantumkan jenis kegiatan pengembangan diri pada buku laporan kemajuan pendidikan. Pendidik menjaga kerahasiaan pribadi peserta didik dan tidak disampaikan kepada pihak lain tanpa seizin yang bersangkutan maupun orangtua/wali murid.

(a) Pendidik melakukan kegiatan penilaian sesuai dengan rencana penilaian yang telah disusun di awal kegiatan pembelajaran. (b) Pendidik menganalisis kualitas instrumen dengan mengacu pada persyaratan instrumen serta menggunakan acuan kriteria. (c) Pendidik menjamin pelaksanaan ulangan dan ujian yang bebas dari kemungkinan terjadinya tindak kecurangan. (d) Pendidik memeriksa pekerjaan peserta didik dan memberikan umpan balik dan komentar yang bersifat mendidik.

1. Standar Perencanaan Penilaian.

Standar perencanaan penilaian oleh pendidik merupakan prinsip-prinsip yang harus dipedomani bagi pendidik dalam melakukan perencanaan penilaian. BNSP menjabarkannya menjadi tujuh prinsip sebagai berikut :

- a. Pendidik harus membuat rencana penilaian secara terpadu dengan silabus dan rencana pembelajarannya. Perencanaan penilaian setidaknya meliputi

- komponen yang akan dinilai, teknik yang akan digunakan secara kriteria pencapaian kompetensi.
- b. Pendidikan harus mengembangkan kriteria pencapaian kompetensi dasar (KD) sebagai dasar untuk penilaian. Pendidik menentukan teknik penilaian dan instrumen penilaiannya sesuai dengan indikator pencapaian KD.
 - c. Pendidik harus menginformasikan seawal mungkin kepada peserta didik tentang aspek-aspek yang dinilai dan kriteria pencapaiannya.
 - d. Pendidik menuangkans eluruh komponen penilaian ke dalam kisi-kisi penilaian.
 - e. Pendidik membuat instrumen berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat dan dilengkapi dengan pedoman penskoran sesuai dengan teknik penilaian yang digunakan.
 - f. Pendidik menggunakan acuan kriteria dalam menentukan nilai peserta didik.
3. Standar Pelaksanaan Penilaian, adalah pedoman umum penilaian yang disusun oleh standar pelaksanaan penilaian oleh pendidik mencakup :
- a. Pendidik melakukan kegiatan penilaian sesuai dengan rencana penilaian yang telah disusun di awal kegiatan pembelajaran.
 - b. Pendidik menganalisis kualitas instrumen dengan mengacu pada persyaratan instrumen serta menggunakan acuan kriteria.
 - c. Pendidik menjamin pelaksana ulangan dan ujian yang bebas dari kemungkinan terjadinya tindak kecurangan.
 - d. Pendidik memeriksa pekerjaan peserta didik dan memberikan umpan balik dan komentar yang bersifat mendidik.

4. Standar laporan Hasil Penilaian

Standar laporan hasil penilaian mencakup pedoman umum penilaian yang disusun oleh BNSP, standar pengolahan dan pelaporan hasil penelitian oleh pendidik meliputi:

- a. Pemberian skor untuk setiap komponen yang dinilai.
- b. Penggabungan skor yang diperoleh dari berbagai teknik dengan bobot tertentu sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.
- c. Penentuan satu nilai dalam bentuk angka untuk setiap mata pelajaran, serta menyampaikan kepada wali kelas untuk ditulis dalam buku laporan pendidikan masing-masing peserta didik.
- d. Pendidik menulis deskripsi naratif tentang akhlak mulia, keperibadian, dan potensi peserta didik yang disampaikan kepada wali kelas.
- e. Pendidik bersama wali kelas menyampaikan hasil penilaian kepada rapat dewan guru untuk menentukan kelulusan peserta didik pada akhir satuan pendidikan dengan mengacu pada persyaratan kelulusan satuan pendidikan.

Pendidik bersama wali kelas menyampaikan hasil penilaiannya kepada orang tua/wali peserta didik mencakup pedoman umum penilaian yang disusun oleh BNSP, standar pengolahan dan pelaporan hasil penelitian oleh pendidik meliputi proses pemberian skor untuk setiap komponen yang dinilai dari berbagai teknik dengan bobot tertentu sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Nilai dalam bentuk angka untuk setiap mata pelajaran, serta menyampaikan kepada wali kelas untuk ditulis dalam buku laporan pendidikan masing-masing peserta didik.

Guru menulis deskripsi naratif tentang akhlak mulia, keperibadian, dan potensi peserta didik yang

disampaikan kepada wali kelas. Tugas wali kelas menyampaikan hasil penilaian kepada rapat dewan guru untuk menentukan kelulusan peserta didik pada akhir satuan pendidikan dengan mengacu pada persyaratan kelulusan. Nantinya wali kelas menyampaikan hasil penilaiannya kepada orang tua/wali peserta didik dalam dokumen rapor (Kemendikbud, 2014).

5. Standar Pemanfaatan Hasil Penilaian

Sesuai dengan pedoman umum penilaian yang dikeluarkan oleh BNSP, ada lima standar pemanfaatan hasil penilaian, yaitu:

- a. Pendidik mengklasifikasikan peserta didik berdasarkan tingkat ketuntasan pencapaian standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD).
- b. Pendidik menyampaikan hasil kerja kepada peserta didik tentang tingkat pencapaian hasil belajar pada setiap KD disertai dengan rekomendasi tindak lanjut yang harus dilakukan.
- c. Bagi peserta didik yang belum mencapai standar ketuntasan, pendidik harus melakukan pembelajaran remedial agar setiap peserta didik dapat mencapai standar ketuntasan yang dipersyaratkan.
- d. Kepada peserta didik yang telah mencapai standar ketuntasan yang dipersyaratkan dan dianggap memiliki keunggulan, pendidik dapat memberikan layanan pengayaan.
- e. Pendidik menggunakan hasil penilaian untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan pembelajaran dan merencanakan berbagai upaya tindak lanjut. Menurut pendapat dari (Gilbert, J. K. 2015) kompetensi merupakan batas minimal pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pencapaian kompetensi sikap dinyatakan dalam deskripsi kualitas tertentu, sedangkan pencapaian kompetensi pengetahuan dinyatakan dalam skor tertentu untuk kemampuan berpikir dan dimensi pengetahuannya, sedangkan untuk kompetensi keterampilan dinyatakan dalam deskripsi kemahiran dan/atau skor tertentu. Pencapaian tingkat kompetensi dinyatakan dalam bentuk deskripsi kemampuan dan/atau skor yang dipersyaratkan pada tingkat tertentu.

Ketuntasan Belajar terdiri atas ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar. Ketuntasan penguasaan substansi yaitu ketuntasan belajar KD yang merupakan tingkat penguasaan peserta didik atas KD tertentu pada tingkat penguasaan minimal atau di atasnya, sedangkan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar terdiri atas ketuntasan dalam setiap semester, setiap tahun ajaran, dan tingkat satuan pendidikan.

Ketuntasan Belajar dalam setiap tahun ajaran adalah keberhasilan peserta didik pada semester ganjil dan genap dalam satu tahun pelajaran. Ketuntasan dalam tingkat satuan pendidikan adalah keberhasilan peserta didik menguasai kompetensi seluruh mata pelajaran dalam suatu satuan pendidikan untuk menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Pembelajaran yang berhasil baik untuk satu semester adalah dengan adanya kemampuan lebih siswa dalam menguasai konsep bahan ajar dari setiap mata pelajaran.

Penyelesaian pengajaran dan pembelajaran pada sekolah ditandai dengan ujian semester baik ganjil maupun genap dalam satu tahun, untuk kenaikan

kelas atau lulus agar mampu melanjutkan pada sekolah lain. menguasai Keterampilan pengetahuan dan ilmu pengetahuan untuk menentukan kelulusan mereka secara fair dan berkualitas. Penyelesaian proses pendidikan adalah upaya untuk melihat kemampuan siswa dalam menguasai kemahiran, pengetahuan dan ilmu pengetahuan untuk menentukan kelulusan mereka secara fair dan berkualitas (Alimuddin, 2014).

Dalam kurikulum karakter atau kurikulum 2013 menerapkan penilaian otentik untuk menilai kemajuan belajar siswa/siswi tentang sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pemakaian cara penilaian yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan atas sikap, pengetahuan dasar dan pengayaan.

Ada beberapa cara yang perlu dipergunakan oleh guru untuk menilai sikap peserta didik, antara lain melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian melalui jurnal. Oleh karena itu penilaian itu memerlukan instrumen yang digunakan antara lain daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik, yang hasil akhirnya dihitung berdasarkan keperluan dan tujuan dalam penilaian.

D. Kinerja Profesional

Pengertian dalam dunia profesional guru merupakan semua orang yang memiliki atau mempunyai kewenangan dan juga tanggung jawab terhadap suatu pendidikan siswa, baik itu secara individual ataupun juga secara klasikal. Secara garis besar tugas dan fungsi adalah seorang pengajar yang memberikan pengetahuan dalam akademik bahkan juga non akademik dalam memberikan pengetahuan kepada siswa/siswi.

Pengertian dalam dunia profesional guru merupakan semua orang yang memiliki atau mempunyai kewenangan dan

juga tanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan siswa, baik itu secara individual ataupun juga secara umum. Pada umumnya tugas dan fungsi guru adalah seorang pengajar yang memberikan pengetahuan dalam akademik bahkan juga pengetahuan non akademik berupa pengalaman atau pengetahuan kepada siswa/siswi. Guru profesional tersebut sangat di perlukan pada semua tempat khususnya di Indonesia karena dapat meningkatkan mutu pendidikan dalam rangka meningkatkan nilai kualitas tenaga kerja keguruan (Ibrahim, Yahya Don & M. Zahir, 2018).

Guru juga termasuk salah satu komponen manusiawi dalam sebuah proses belajar mengajar, yang ikut mengambil bagian dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial pada bidang pembangunan bangsa. Seharusnya guru itu harus mempunyai dasar ilmu mengajar sebagai bentuk wewenang serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas sebagai pengajar.

Pengertian kompetensi karena punya keahlian yang bagus oleh seorang calon guru. Kemampuan tersebut berupa konsep dasar ilmu pengetahuan, keterampilan mengajar didepan kelas bertanggung jawab pada murid-murid yang diajarinya, sehingga akan dapat memberikan manfaat yang baik. Dalam pendapat umum pakar pendidikan (Baxter, R., Hastings, N., Law, A., & Glass, E. J.. 2018).

Tanggung jawab sebagai guru profesional itu harus mampu untuk mengembangkan keperibadian, berinteraksi serta juga berkomunikasi, bisa melaksanakan bimbingan juga melakukan penyuluhan, melaksanakan administrasi sekolah, menjalankan penelitian sederhana ialah sebagai keperluan dalam pengajaran, menguasai landasan kependidikan, memahami juga bahan pengajaran, menyusun dan melaksanakan program pengajaran sehingga dalam evaluasi.

Berikut ini ada beberapa ciri dari guru profesional antara lain: Mempunyai moral atau akhlak/budi pekerti yang

santun sehingga mampu untuk memberikan contoh dan menjadi contoh dalam masyarakat. Mempunyai kemampuan dalam mendidik juga mengajar anak didik dengan baik, menguasai dan memahami berbagai administrasi kependidikan, contohnya seperti Rencana pelajaran, Silabus mata pelajaran, sesuai dengan kurikulum.

Menguasai materi pelajaran atau bahan ajar yang akan dijelaskan dan diajarkan selama pengajaran dan pembelajaran dalam proses belajar mengajar serta contoh yang valid. Guru juga mempunyai kompetensi akademik serta juga latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas/linearitas dengan prodi yang ditentukan kurikulum. Memiliki semangat serta motivasi yang tinggi dalam mengabdikan ilmu yang dimilikinya kepada semua siswa dalam belajar dan juga mengembangkan kemampuan keperibadian dalam masyarakat sekitar.

Banyak mengikuti pelatihan, training, workshop serta juga pelatihan keguruan dan evaluasi menambah wawasan dan juga pengalaman. Ada sifat aktif, kreatif, dan juga inovatif dalam mengembangkan pembelajaran *up to date* terhadap suatu informasi IPTEK contohnya seperti komputer atau masalah yang berhubungan dengan tugas guru. Memiliki hobby membaca sebagai alat dalam menambah wawasan, untuk terus berkarya (berkreasi dalam hal pendidikan), misalnya membuat bahan ajar. Karya inovasi lainnya juga bersosialisasi dengan rekan sejawat serta juga lingkungan sekitarnya. Aktif dalam kegiatan pendidikan dan memiliki sikap cinta kasih, tulus serta juga ikhlas dalam mengabdikan kepada agama, nusa dan bangsa.

Sejalan dengan ciri diatas banyak upaya kita pihak PTK dalam meningkatkan profesionalisme guru yang telah ditempuh oleh pemerintah atau instansi pendidikan. Dengan berdasarkan Undang-Undang Guru maupun Dosen bahwa guru untuk mendapatkan kompetensi profesional harus dengan

melalui pendidikan profesi dan guru juga dituntut untuk dapat memiliki kualifikasi akademik minimal S-1 atau juga D4.

Sekarang ini, dunia pendidikan serta juga sistem pendidikan semakin meningkat. Diharapkan dengan meningkatnya pendidikan guru akan dapat mampu menambah pengetahuannya serta mendapatkan informasi-informasi baru dalam pendidikan serta juga bisa mengetahui perkembangan dari ilmu pendidikan dan teknologi sesuai dengan Revolusi industri 4.0 (Ila Husna, M. A. 2015; Ibrahim, Cut Morina Jalaluddin, 2017).

Besifat terbuka karena keterbukaan juga merupakan kriteria yang sangat penting bagi guru dalam menjalankan tugas serta dapat menerima kritik saran dari pihak luar orang tua wali. Saran dan kritikan yang konstruktif dari siswa, guru sebagai rekan sejawat dalam rangka memperbaiki kompetensi keperibadian/karakter yang baik dalam mengajar. Dapat bersikap lebih demokratis terhadap siswa sangat menyenangkan dalam aktivitas belajar dikelas. Dengan terus berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi mana murid pintar, bodoh, dan sedang-sedang saja, alangkah baiknya jika diubah sedikit cara berpikirnya.

Setiap anak memiliki keunikan dan bisa sukses dengan cara dan tingkat sukses dari masing-masing siswa. Kemudian, ajaklah siswa untuk ikut bersama-sama membersihkan/menghias kelas agar rapi bersih dan nyaman, harus bertanggungjawab atas menjaga kebersihan dan ketentraman kelas selama berada di sekolah. (Attali, Y., & Arieli-Attali, M. 2015). Dengan kehadiran Bapak/Ibu guru dapat memberi contoh, siswa tentu perlahan-lahan akan memiliki kesadaran untuk melakukan hal serupa juga akan jadi proses mendewasakan aktivitas siswa.

Menjadi seorang guru, berarti harus bijaksana dalam mengambil keputusan, menyikapi masalah, maupun bertindak. Bapak/Ibu mampu menjadi sosok pendidik yang bijak, arif

dalam bertindak maka siswa akan lebih *respect*. Bagaimana melakukan pendekatan yang tepat terhadap peserta didik/siswa. Menjadi guru memang harus punya prinsip, baik dalam nilai-nilai maupun pengetahuan. Namun, dalam menyampaikan prinsipnya guru punya sikap baik dan fleksibel.

Sikap luwes atau fleksibel di sini maksudnya adalah tidak kaku dan mampu menyesuaikan dengan kondisi lapangan, perkembangan, sifat, kemampuan, serta latar belakang siswa yang bermacam. Guru harus mampu mengerti, memahami, dan melihat dengan perasaan apa yang dilakukan siswa dan apa yang jadi perubahan kebiasaan mereka. Mulai dari ekspresi wajah, gerak-gerik, nada suara, dan tingkah polah sehari-hari. Guru dapat segera merubah situasi mengajar dengan menyebutkan contoh yang dekat dengan kebiasaan siswa yang sering dialami oleh siswa menanggulangnya secara responsif.

Pola dalam memahami proses belajar dan mengajar maka terjadi sebuah proses, tidak selalu mudah dilalui dengan cepat, bergantung pada individu masing-masing. Maka, penting sekali bagi seorang guru untuk bisa memahami arti proses. Memilih untuk menjadi guru tentu harus siap stok sabar yang banyak. Misalnya dalam mengajar, jika siswa tidak mudah memahami, maka jangan langsung dimarahi, bagaimana karakter, tipe belajar, dan cara mengajar siswa tersebut. (Carin, A.A. & Sund, R. 2016).

Ketika selesai mengajar, seringkali Bapak/Ibu kembali ke rumah dalam keadaan yang sangat lelah, agar terhindarkan dari rasa jenuh yang melanda ketika kehabisan akal menghadapi para siswa hal yang manusiawi. Namun dapat diminimalisir jika guru ingat betapa pentingnya sebuah proses, merasa masih gagal dalam mengajar, cobalah untuk tetap menghargai setiap usaha yang telah dilakukan. Apabila hanya fokus pada kegagalan, maka akan memicu kemalasan, dan motivasi mengajar pun ikut turun dan berhanti ditengah jalan.

Menjadi seorang guru teladan bagi siswanya maka harus mampu mengendalikan diri, dapat memberi pertimbangan yang rasional dalam menentukan sesuatu dan menyelesaikan masalah. Kemudian, dapat menjalin hubungan sosial yang wajar dengan siswa, rakan guru, dan ibu bapa. Seorang guru profesional juga bermaksud dapat mengawal emosinya, bagaimana, kapan, harus menekankan ketegangan emosi atau ketegangan emosi siswa. Seorang guru juga harus bersikap konsisten, tidak plin-plan baik dalam waktu, scedul, materi, andaikan ada sedikit-sedikit berubah, tentu akan berpengaruh pada tingkat respect siswa kepada guru.

Sikap tegas dari guru berwibawa dengan menerapkan disiplin positif sesuai kesepakatan pada awal pembelajaran, maka seterusnya akan berjalan baik. Sewaktu-waktu mungkin saja ada perubahan, asal disertai alasan yang masuk akal dan memberi manfaat bagi seluruh anggota sekolah atau lingkungan sekolah. Menjadi seorang guru harus trampil dan benar dalam mengajar didepan kelas. Seorang guru yang profesional dan tidak hanya berprofesi sebagai pengajar, namun juga mendidik, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi hasil belajar siswa.

Sebagai guru dituntut menjadi sosok yang mampu menjadi contoh bagi siswa dalam bergaul dan bersikap baik terhadap siswa diluar proses belajar dengan dorongan yang konsisten (Nur'aeni, N. 2015) Upaya guru untuk dapat memahami jiwa siswa dengan baik maka guru akan dapat mengikuti kemauan siswa serta tujuan ke depan. Namun guru mampu mengamati jiwa siswa dan membentuk karakter baik, sopan, taat dalam aktiviatsnya.

Oleh karena itu, jadilah guru yang mengerti sifat dasar jiwa manusia, kekurangan, serta cara membantu aktivitas belajar. Begitu pula dengan seorang guru, dalam memahami karakter/jiwa peserta didik, membentuk akhlak yang baik. Untuk itu dibutuhkan pendidik yang mengerti akan sifat dasar

jiwa manusia, kelemahan dan cara memperbaikinya. Akhlak anak didik atau moral siswa akan menjadi baik beserta dengan perkembangan remaja, dewasa dengan akhlak yang moral yang baik dan budi pekerti mulia sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakat sekitarnya.

BAB III

PENILAIAN KINERJA

Beragam instrumen yang dapat digunakan dalam melakukan penilaian kinerja guru tetapi ada dua model yang jamak dipakai sebagai instrumen utama meliputi skala penilaian dan lembaran (lembar) observasi. Kategori dibuat dalam bentuk rentangan mulai dari yang tertinggi kepada yang lebih bawah. Rentangan ini dapat disimbolkan melalui huruf (a, b, c, d dan e) atau angka (1, 2, 3, 4), atau pengecualian dan lain sebagainya. Skala penilaian mengukur penampilan atau tingkah laku orang lain (individu) melalui pernyataan tingkah laku dalam kontinum atau kategori yang mempunyai makna atau nilai yang dipersetujui.

Observasi awal adalah cara untuk mengumpulkan data yang biasanya digunakan untuk mengukur tingkah laku individu atau proses aktivitas yang dapat diperhatikan baik dalam keadaan semula jadi (sebenarnya) dan buatan. Tingkah laku guru dalam pengajaran, adalah perkara yang paling tepat untuk dinilai dengan pemerhatian dengan menyediakan lembaran yang mengandungi aspek yang hendak dinilai. Dalam lembaran tersebut terdapat kolom di sebelah aspek yang akan dinilai, di mana penilai dapat memberikan catatan atau penilaian mengenai kuantiti dan/atau kualiti aspek yang sedang dinilai. Penilaian boleh dijalankan dalam bentuk tanda yang umum seperti (v) atau tanda (x) seperti yang diinginkan guru.

Lembaran penilaian pemerhatian juga boleh dibuat dalam bentuk tidak berstruktur. Ini bermaksud bahwa pemerhati tidak memberikan tanda semak, tetapi menulis catatan mengenai keadaan aspek yang diperhatikan. Ini biasanya dilakukan sekiranya perkara yang diperhatikan memang tidak pasti bagaimana dan bagaimana ia muncul. Contohnya, penilaian kemampuan guru baru untuk

menguruskan kelas. Walaupun grid pengurusan bilik darjah jelas, ada kemungkinan guru baru yang dinilai menimbulkan tingkah laku yang tidak dapat diramalkan ketika berhadapan dengan siswa di kelas. Ini dilakukan terutamanya jika penilai menggunakan pendekatan kualitatif (Fensham, P. 2015 & Kunandar, 2015).

Penilaian adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Dalam kurikulum 2013 ada beberapa penilaian, yaitu penilaian otentik, penilaian diri, penilaian proyek, tes harian, tes tengah semester, tes akhir semester, tes tingkat kompetensi, tes kualitas tingkat kompetensi, ujian nasional, ujian sekolah.

Ranah penilaian kurikulum mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam ranah penilaian sikap dilakukan dengan observasi, penilaian diri, penilaian siswa, dan jurnal. Di bidang penilaian pengetahuan dilakukan dengan cara tes tertulis, tes lisan, dan tugas. Sementara di bidang keterampilan, tes praktik, proyek dan lihat skema penilaian berikut ini



Ruang lingkup penilaian kurikulum 2013 (Gode, 2017)

Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian proyek, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.
2. Penilaian diri merupakan penilaian yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan.
3. Penilaian Proyek adalah penilaian masing-masing peserta didik atas proses dan hasil pengerjaan proyek yang dilakukan secara kelompok;
4. Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk menilai kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar (KD) atau lebih.
5. Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8–9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut.
6. Ulangan akhir semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut.

7. Ujian Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang merepresentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut.
8. Ujian Mutu Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UMTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UMTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang merepresentasikan kompetensi inti pada tingkat kompetensi tersebut.
9. Ujian Nasional yang selanjutnya disebut UN merupakan kegiatan pengukuran kompetensi tertentu yang dicapai peserta didik dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan, yang dilaksanakan secara nasional.
10. Ujian Sekolah/Madrasah merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi di luar kompetensi yang diujikan pada UN, dilakukan oleh satuan pendidikan (Kunandar, 2015).

A. Penilaian Kinerja Guru

Standard prestasi perlu dirumuskan untuk dijadikan rujukan dalam membuat penilaian, yaitu membandingkan apa yang dicapai dengan apa yang diharapkan. Standar kinerja restasi boleh dijadikan patokan dasar dalam mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan. Menurut pandangan dari (Fanani, M. Z., 2017) standar penilaian kinerja mengikuti:

1. Hasil yang merujuk kepada ukuran output utama organisasi;
2. Kecukupan, merujuk kepada penggunaan sumber daya manusia sesuai keperluan organisasi;

3. Kepuasan, merujuk kepada kejayaan organisasi dalam memenuhi keperluan unit kerja atau anggota dan
4. Penyesuaian, merujuk pada ukuran responsif organisasi terhadap perubahan.

Berkenaan dengan standard prestasi guru, pakar pendidikan menyatakan bahwa, standard prestasi guru berkaitan dengan kualiti guru dalam melaksanakan tugasnya seperti:

1. Bekerja dengan siswa secara individu,
2. Persiapan dan perancangan pembelajaran,
3. Penggunaan media instruksional,
4. Melibatkan siswa dalam pelbagai pengalaman pembelajaran, dan
5. Kepemimpinan aktif dari guru.

Prestasi guru mempunyai spesifikasi tertentu. Prestasi guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi/kriteria kecekapan yang mesti dimiliki oleh setiap guru. Berkaitan dengan prestasi guru, manifestasi tingkah laku yang dimaksudkan adalah aktivitas guru dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana seorang guru merancang pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran siswa. Selanjutnya ada juga format kualitas kerja dengan adanya motivasi dan abilitas merupakan unsur-unsur utama yang dapat membentuk kinerja guru dalam menjalankan tugasnya belajar mengajar dengan baik.

Menurut pendapat dari (Tate, K.A., Fouad, N.A & Williams, E.G. 2015) bahwa motivasi memiliki pengertian yang beragam baik yang berhubungan dengan perilaku individu maupun perilaku organisasi. Motivasi merupakan unsur penting dalam diri manusia yang berperan mewujudkan keberhasilan dalam usaha atau pekerjaan individu. Motivasi

diartikan sebagai faktor-faktor penyebab yang menghubungkan dengan sesuatu dalam perilaku seseorang.

Menurut pendapat (Syukriya, H., Herpratiwi, H., & Yulianti, D. 2016) bahwa dengan adanya dorongan berbagai kebutuhan hidup individu dari mulai kebutuhan fisik, rasa aman, sosial, dapat dihargai sesuai dengan kemampuannya. Pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan insentif keuangan sebagaimana dikemukakan pendekatan standar kerja sebagaimana dijelaskan oleh Abraham 2019 dan pendekatan analisis pekerjaan dan struktur penggajian (*job analysis and wage structure approach*) *analysis and wage structure approach*) yaitu mengklasifikasikan sikap, skill, dan pengetahuan dalam usaha menemukan kembali kemampuan dan skill individu dengan dunia kerja.

Analisis tugas adalah proses mengukur sikap karyawan dan menentukan tingkat kepentingan pekerjaan untuk menentukan keputusan kompensasi. Berdasarkan pendekatan di atas, maka di antara para guru, jabatan guru dapat dipandang secara aplikatif sebagai salah satu cara dalam memotivasi (pemotivasi) para guru untuk meningkatkan kemampuannya. Menurut UUSPN No. 20/2003 Bab XI Pasal 39 Ayat 2) dinyatakan bahwa pendidik (*guru*) pendidik (*guru*) adalah staf profesional yang bertugas merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, menjalankan bimbingan dan latihan.

Menurut UU No. 14 tahun 2004 tentang Guru dan Dosen, yang disebut tenaga guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan menilai siswa dalam pendidikan awal kanak-kanak melalui pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dari kedua undang-undang ini, jelas bahwa guru adalah staf pendidikan profesional yang kerjanya berbeda dengan yang lain, karena dia adalah profesi, Keterampilan dan keahlian khusus diperlukan dalam

melaksanakan tugas dan fungsinya (Permendikbud No.103, 2014).

Oleh sebab itu guru adalah seseorang yang profesional dan mempunyai pengetahuan, dan mengajarkan ilmunya kepada orang lain, sehingga orang itu mempunyai peningkatan dalam kualiti sumber daya manusia. Maka kinerja guru berhubungan dengan tugas perencanaan, pengelolaan, program pembelajaran serta proses penilaian hasil belajar siswa. Sebagai pengajar yang mampu membuat program atau mendesain situasi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di lapangan dan kemampuan siswa untuk diikuti. Kegiatan belajar dapat berjalan dengan lancar guru wajib melakukan evaluasi atau melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa secara teratur.

Lebih lanjut pendapat dari (Ani, Y. 2014) menjelaskan bahwa tugas dan peranan guru, antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan belajar siswa. Sedangkan pembelajaran dikelas merupakan bentuk dari kinerja guru, maka segala kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru seharusnya menjiwai, menghayati tugas-tugas yang sesuai dengan tingkat kebutuhan anak seperti minat, bakat dan tingkat kemampuan peserta didik. Guru pandai dalam mengorganisasi materi pembelajaran dengan penggunaan media, metode serta teknologi pembelajaran yang memadai.

Pengertian pembelajaran menurut UUSPN pada tahun 2003 adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber pembelajaran dalam lingkungan sekitar. Kemudian proses pembelajaran adalah proses yang meliputi serangkaian tindakan oleh guru dan siswa mengenai hubungan timbal balik yang berlaku dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Ukuran atau standard kualitas kerja, ini diperjelas

bahwa ukuran prestasi guru dapat dilihat dari Produktivitas mengajar yang menyangkut hasil siswa yang dihasilkan.

Menurut para pakar penilai pengajaran mendefinisikan produktiviti adalah bagaimana menghasilkan suatu produk meningkatkan hasil setinggi mungkin dengan menggunakan sumber daya manusia yang berkualitas. Hubungan produktiviti dengan prestasi seseorang dijelaskan oleh (Raihan Iskandar, 2015) bahwa Produktivitas lebih kurang 90% bergantung pada prestasi kerja guru dan sepuluh persen lagi dipengaruhi oleh media dan teknologi yang dipakai guru.

Prestasi kerja itu sendiri untuk 80-90% bergantung pada motivasinya untuk bekerja, sepuluh sampai dua puluh perses berada atas kepandaian siswa. Motivasi kerja 50% bergantung pada kondisi sosial, 40% bergantung pada kebutuhan-kebutuhannya, 10% bergantung pada bugarnya kondisi kondisi fisik. Bardasarkan atas gambaran tersebut dapatlah dikatakan bahwa kinerja guru akan memiliki pengaruh terhadap produktivitas pendidikan.

Banyaknya pengaruh terhadap tahap keberhasilan baik secara dalam dan luar dinyatakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional seperti berikut. Tingkat efektif output sekolah dapat dikelompokkan menjadi dua bagian Pertama, efektif dalam, mengikuti kepada lulusan pendidikan yang tidak diukur dalam bentuk dana seperti pencapaian hasil belajar, jumlah lulusan yang mendapat pekerjaan.

Selanjutnya bahan ajar seperti buku teks, modul diktat, metode pembelajaran, media pembelajaran, isi kurikulum, harus sesuai dengan keperluan siswa. Kedua, tingkat efektif lulusan merujuk kepada perbandingan antara input bukan pada output yang ada dalam kelas, misalnya arah program pendidikan tertentu kinerja guru dapat mempengaruhi jumlah lulusan yang berbobot dalam dunia kerja.

Hubungan produktivitas dengan kinerja seseorang dipaparkan oleh meister(1976), bahwa: (a) Produktivitas itu

kira-kira 90 bergantung pada prestasi kerja dan 10g, tergantung pada teknologi dan bahan yang digunakan. (b) Prestasi kerja itu sendiri untuk 80-90% bergantung pada motivasinya untuk bekerja, 10-20 bergantung pada kemampuannya. (c) Motivasi kerja 50% bergantung pada kondisi sosial, 40% bergantung pada kebutuhan-kebutuhannya, 10% bergantung pada kondisi kondisi fisik. Dari gambaran tersebut dapatlah dikatakan bahwa kinerja guru akan memiliki pengaruh terhadap produktivitas pendidikan.

Banyaknya pengaruh terhadap tahap keberhasilan baik secara dalam dan luar dinyatakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional seperti berikut. Tingkat efektif output sekolah dapat dikelompokkan menjadi dua bagian Pertama, efektif dalam mengikuti kepada lulusan pendidikan yang tidak diukur dalam bentuk dana seperti pencapaian hasil belajar, jumlah lulusan yang mendapat pekerjaan.

Selanjutnya bahan ajar seperti buku teks, modul diktat, metode pembelajaran, media pembelajaran, isi kurikulum, harus sesuai dengan keperluan siswa. Kedua, tingkat efektif lulusan merujuk kepada perbandingan antara input bukan pada output yang ada dalam kelas, misalnya arah program pendidikan tertentu kinerja guru dapat mempengaruhi jumlah lulusan yang berkualitas dalam dunia kerja.

B. Keterampilan Guru

Berbicara tentang kemampuan dasar (abilitas) guru adalah mampu berbicara (*teaching skills*) sebagai suatu karakteristik atau roh dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan dasar. Lewat proses interaksi atau tindakan seorang guru secara aplikatif indikatornya dapat dilukiskan melalui beberapa keterampilan dasar dalam mengajar meliputi:

1. Keterampilan Menjelaskan

Ketrampilan Ketrampilan guru atau (explaining skills) dalam penyampaian informasi yang terstruktur dengan pola yang baik dan disampaikan dalam suasana belajar yang kondusif. Keterampilan menyampaikan informasi selama aktivitas pembelajaran adalah penyampaian info awal secara lisan yang disusun secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan antara satu sama lain, atau sebab dan akibat. Penyediaan keterangan merupakan aspek perlu perhatian utama untuk kegiatan guru dalam berinteraksi dengan siswa di dalam kelas.

Tujuan memberikan penjelasan dalam pembelajaran adalah:

- a. membimbing siswa untuk dapat memahami konsep, undang-undang, cadangan, fakta, dan prinsip secara objektif dan beralasan;
- b. melibatkan siswa untuk berfikir dengan menyelesaikan masalah atau pertanyaan;
- c. mendapatkan respon dari siswa mengenai tahap pemahaman mereka dan untuk mengurangi kesalahan pemahaman siswa; dan
- d. membimbing siswa untuk menghayati dan mendapat proses interpretasi dengan memakai bukti-bukti dalam memecahkan masalah.

Penjelasan yang dilakukan guru perlu direncanakan dengan baik, terutama yang berkenaan dengan isi materi dan siswa itu sendiri. Isi materi meliputi analisis masalah secara keseluruhan, penentuan jenis hubungan yang ada di antara unsur-unsur yang dikaitkan dengan penggunaan rumus, hukum, generalisasi yang sesuai dengan hubungan yang telah ditentukan. Perihal yang ada hubungan dengan siswa hendaknya diperhatikan perbedaan individual tiap siswa baik usia, perkembangan, jenis kelamin, kemampuan, intelektual,

latar belakang sosial, bakat, dan lingkungan belajar anak yang mendukung (Riwan Putri Bintari & Bagus Putrayasa, I. 2014).

Penyampaian dan suatu data fisik dapat ditingkatkan hasilnya dengan memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Kejelasan. Penjelasan hendaknya diberikan dengan mengikuti alur bahasa bahasa yang dapat dimengerti oleh siswa, sebaiknya tidakmnggunaan kata-kata yang asing tidak merepotkan pendengaran siswa.
- b. Penggunaan Ilustrasi. Memberikan penjelasan sebaiknya menggunakan contoh-contoh yang ada hubungannya dengan sesuatu yang dapat ditemui oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari (kontekstual).
- c. Pemberian Intonasi. Dalam memberikan penjelasan guru harus memusatkan perhatian siswa kepada masalah/topik utama dan mengurangi informasi yang tidak terlalu penting.
- d. Penggunaan respon guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman, keraguan, atau ketidak fahaman siswa ketika penjelasan guru dalam aktivitas belajar mengajar.

2. Keterampilan Guru Membuka Pelajaran

Aktivitas pertama guru didepan kelas membuka pelajaran (set insuction) yang merupakan usaha atau kegiatan yang dilakukan harian saat pembelajaran untuk menciptakan kondisi kesiapan dan perhatian siswa untuk belajar. Pengalihan perhatian siswa atas materi ajar yang diajarkan sehingga timbul usaha untuk memberikan respon positif terhadap kegiatan belajar. Begitu juga dalam menutup masa pelajaran atau mengakhirinya.

Guru dapat menjelaskan secara umum atas bahan ajar dari bahan pembelajaran selama aktivitas dalam ruang kelas tadi. Membuka pelajaran, komponennya adalah:

- a. Menarik perhatian siswa. Gaya mengajar guru memberikan informasi awal, menggunakan media belajar atau pelbagai corak gaya dalam interaksi.
- b. Memberi motivasi, kehebatan belajar dengan semangat, menimbulkan rasa ingin tahu, mengeluarkan idea yang bertentangan dan memberi perhatian atas minat siswa.
- c. Berikan referensi melalui pelbagai usaha, seperti menyatakan objektif pembelajaran dan pujian, mencadangkan langkah-langkah yang harus diambil, berikutan akan dibincarkan kisi-kisi soal kedepannya.
- d. Berikan persepsi (berikan hubungan antara bahan sebelumnya dan bahan yang akan dikaji) supaya bahan yang dicari siswa adalah berhubungan dalam satu kesatuan yang tidak berpencar-pencar. Dalam menutup pelajaran cara yang mesti dilakukan oleh guru adalah:
1) Mengkaji penguasaan isi pelajaran/materi ajar dengan membuat resume hasil belajar poin apa saja (Kemendikbud, 2014).

3. Keterampilan Diskusi Kelompok

Dalam diskusi siswa secara berkelompok merupakan suatu proses yang teratur dapat melibatkan sekelompok siswa dalam interaksi bersama secara tidak formal dengan pelbagai pengalaman atau informasi dalam membuat kesimpulan serta penyelesaian masalah. Siswa berdiskusi dalam unit kelompok kecil di bawah bimbingan guru atau teman sejawat berbagi informasi atau membuat keputusan.

Dalam pandangan (Anas M Adam, 2016) bahwa komponen yang perlu dikuasai oleh guru dalam membimbing diskusi kelompok adalah;

- a. Membuat perhatian siswa pada objektif dan topik pembincangan, dengan merumuskan objektif dan topik yang akan dibincangkan pada awal perbincaraan, menyatakan masalah tertentu, mencatat perubahan atau berbicara menyimpang dari alur utama dan meringkaskan hasil pembincaraan yang sesuai.
- b. Memperjelas masalah, untuk menghindari kesalahpahaman dalam memimpin diskusi seorang guru perlu memperjelas atau menguraikan permasalahan awal, meminta komentar siswa yang lain, menjelaskan gagasan siswa dengan memberikan informasi tambahan untuk kelompok diskusi memperoleh jawaban yang lebih jelas.
- c. Menganalisis pemahaman siswa agar terdapat perbedaan pendapat dalam diskusi, menuntut guru berkemampuan menganalisis dengan cara memperjelas hal-hal yang disepakati secara seksama mempunyai dasar teori atau argumen yang jelas.
- d. Memotivasi siswa, untuk pertanyaan-pertanyaan yang menantang,berpikir kritis dengan cara memancing alasan siswa yang ingin bertanya/berkomentar terhadap respon rekan mereka. e. Mengambil simpulan dari diskusi, yaitu membuat rangkuman hasil diskusi mengikuti siswa dalam proses diskusi untuk melatih mereka berbicara.

4. Keterampilan Bertanya

Dalam proses pembelajaran, bertanya memainkan peranan penting, halini dikarenakan pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik melontarkan pertanyaan yang tepat akan memberikan dampak positif

terhadap siswa, yaitu: Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, pola pikir dan cara belajar aktif dari siswa, karena pada hakikatnya berpikir itu untuk bertanya. Memancing minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu masalah yang sedang dibicarakan.

Menuntun proses berpikir siswa, sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik terhadap masalah yang sedang dibahas. Jelas dan mudah dimengerti oleh siswa, informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan/masalah atau tugas tertentu. Berikan pertanyaan kepada seluruh siswa secara merata, agar respon yang ramah dan menyenangkan sehingga timbul keberanian siswa untuk menjawab, bertanya atau memberikan alasan /saran yang logis (Anis Baswedan, 2017).

5. Keterampilan Memberi Penguatan

Penguatan merupakan dukungan yang bersifat verbal dapat dikemukakan dengan kata-kata langsung seperti: baik nak, pintar, bagus kamu, betul, tepat sekali, ya dan lain-lain, maupun nonverbal biasanya dilakukan dengan gerak, isyarat, pendekatan, dan sebagainya. Penguatan merupakan bagian daripada referensi tingkah laku guru kepada tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberi informasi yang baik (info) kepada siswa agar bertindak kearah yang benar.

Guru memberi dukungan atau pembetulan atas jawaban, tingkah polah yang berguna. Penguatan juga boleh dianggap respon guru terhadap tingkah laku siswa agar dapat meningkatkan minat dalam belajar. Tindakan ini bertujuan untuk memberi ganjaran atau penghargaan kepada siswa agar mereka lebih aktif untuk mengambil porsi dalam interaksi proses belajar dan pembelajaran.

Oleh sebab itu tujuan dari penguatan ini adalah untuk: (1) Meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran yang berkesinambungan dengan kaulitas yang baik. (2) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar. (3) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.

Dalam pandangan dari (Mirawati, I., Studi, P., & Komunikasi, M. 2015) bahwa terdapat empat cara dalam memberikan penguatan (reinforcement) yaitu:

- a. Penguatan kepada peribadi tertentu agar kepada siapa yang dimaksudkan, yaitu dengan menstimulasi secara baik kerana jika tidak jelas itu tidak akan berkesan dalam pikiran siswa.
- b. Memperkokoh kelompok siswa, yaitu dengan memberi penghargaan kepada kelompok siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik.
- c. Memberi peneguhan dengan segera. Penguatan harus diberikan secepat mungkin setelah tingkah laku/tindak balas siswa yang diharapkan muncul. Penguatan yang tertunda cenderung kurang berkesan.
- d. Variasi penggunaan. Jenis peneguhan yang disediakan harus berbeda-beda, tidak terbatas pada satu jenis sahaja kerana akan menyebabkan kebosanan, dan lama-kelamaan siswa akan cepat merasa bosan (Pendit, P. L. 2015; Razali & Ibrahim, 2017).

6. Keterampilan Mengadakan Variasi

Bentuk atau format dari variasi stimulus yang diberikan guru merupakan Aktivitas guru dalam konteks proses interaksi pembelajaran yang bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam situasi pengajaran dan pembelajaran, siswa menunjukkan ketekunan, semangat dan penyertaan penuh. Tujuan dan faedah kemahiran variasi adalah untuk:

- a. Meningkatkan dan meningkatkan perhatian siswa terhadap aspek pembelajaran yang relevan.
- b. Memberikan peluang untuk mengembangkan bakat yang dimiliki oleh siswa
- c. Memupuk tingkah laku positif terhadap guru dan sekolah dengan pelbagai cara untuk pengajaran dan persekitaran pembelajaran yang lebih baik.
- d. Beri peluang kepada siswa untuk mencari jalan untuk menerima pelajaran kegemaran mereka.

Terdapat tiga prinsip menggunakan kemahiran variasi yang perlu diberi perhatian oleh guru:

- a. Variasi harus digunakan dengan tujuan tertentu yang relevan dengan objektif yang ingin dicapai.
- b. Variasi mesti digunakan dengan lancar dan berterusan agar tidak merosakkan perhatian siswa dan tidak mengganggu aktiviti pembelajaran.
- c. Direncanakan secara baik serta dicantumkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan berlangsung selama satu semester (Pahliwandari, R. 2016).

7. Keterampilan Manajemen Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menjaga dan mengontrol kondisi kelas sebelum dan selama proses belajar mengajar agar tidak terjadi kekacauan dalam pembelajaran. Guru dapat membuat siswa untuk fokus dalam aktivitas belajar/perilaku siswa sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan sekolah dalam menyelesaikan tugas atau kerja kelompok yang produktif.

Menurut pendapat dari (Widodo, P. J. 2014) ada komponen-komponen dalam mengelola kelas adalah sebagai berikut:

- a. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, seperti menunjukkan sikap tanggap, memberikan perhatian, memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk yang jelas, menegur bila siswa melakukan tindakan menyimpang, memberikan penguatan (reinforcement).
- b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal, yaitu berkaitan dengan respon guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat melakukan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Guru dapat menggunakan strategi:
 1. Modifikasi tingkah laku. Guru hendaknya menganalisis tingkah laku siswa yang mengalami masalah/kesulitan dan berusaha memodifikasi tingkah laku tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis.
 2. Guru menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara memperlancar tugas-tugas melalui kerjasama di antara siswa dan memelihara kegiatan-kegiatan kelompok.
 3. Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.

Seterusnya terdapat dua jenis keterampilan di atas, yang perlu perhatian oleh guru dalam pengelolaan kelas adalah menghindari campur tangan yang berlebihan, menghentikan penjelasan tanpa alasan, ketidaktepatan memulai dan mengakhiri kegiatan, penyimpangan, dan sikap yang terlalu membingungkan.

Selanjutnya abilitas adalah faktor yang penting dalam meningkatkan produktivitas kerja, abilitas berhubungan dengan pengetahuan dan

keterampilan yang dimiliki individu. Menurut pendapat dari (Pavlovich A, A., & Vyacheslavovna, 2015) bahwa keterampilan dan kebolehan adalah dua persoalan yang saling berkaitan. Merupakan usaha seseorang dapat dilihat dari keterampilan yang direalisasikan melalui tindakan dengan kemampuan dalam makna kesiapan guru dalam mengajar dan mendidik siswa.

Kompetensi profesional guru merujuk kepada tindakan pendidik yang memberi kesan positif terhadap proses pembelajaran dan perkembangan pribadi siswa. Bentuk tindakan dalam pendidikan dan pengajaran dapat mengambil bentuk keterampilan mengajar sebagai konsep bagi pengetahuan (knowledge pengetahuan) yang diperoleh oleh guru semasa mengambil pendidikan dan pendidikan guru. keguruan. dan ilmu pendidikan.

C. Standar Penilaian

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 tahun 2013, standar Penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen untuk menilai hasil pembelajaran siswa. Penilaian pendidikan adalah proses mengumpulkan dan memproses maklumat untuk menentukan pencapaian hasil pembelajaran siswa. Jadi standard penilaian adalah kriteria penanda aras yang ditetapkan oleh pemerintah mengenai penilaian hasil pembelajaran siswa yang merangkumi mekanisme, prosedur, dan instrumen dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan Standar Penilaian Mutlak Kriteria ini lebih dikenali sebagai Penilaian acuan patokan atau disingkat PAP adalah terjemahan dari istilah asing saja.

1. Standar Penilaian Mutlak

Kriteria ini lebih dikenal dengan istilah Penilaian Acuan Patokan atau disingkat PAP. Istilah ini merupakan terjemahan dari istilah asing *criterion referenced*. Standar ini bersifat tetap, bahkan tidak dapat ditawar, artinya kriteria keberhasilan siswa tidak dipengaruhi oleh prestasi suatu kelompok siswa. Apabila kita menggunakan standar ini, keberhasilan atau kegagalan siswa dalam mengikuti pelajaran ditentukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelum (sebelum evaluasi dilaksanakan).

Misalnya, untuk dapat dinyatakan lulus, siswa harus dapat menjawab benar paling sedikit 70% dari pertanyaan yang disediakan. Berarti siswa yang menjawab benar kurang dari 70 % dari jumlah soal yang disediakan, dinyatakan tidak berhasil atau tidak lulus karena dideskripsikan sebagai berikut.

- a. Menetapkan kualifikasi nilai minimal yang dapat diterima, misalnya 5,50; 6,0; atau 7,0 dan sebagainya, sebagai batas lulus atau *passing grade*, atau batas kesalahan minimal yang masih dapat dimanfaatkan dalam suatu penilaian. Ketentuan tersebut diserahkan kepada guru.
- b. Bandingkan tingkat pencapaian setiap siswa dengan angka lulus tertinggi karena dapat menghasilkan nilai maksimum dari target kelulusan maka suatu sekolah dikategorikan berhasil jika berada di bawah batas lulus, dinyatakan tidak berhasil (Syamsuri, B. S., Anwar, S., & Sumarna, O. 2017).

2. Standar Penilaian yang Relatif

Kriteria ini lebih dikenal dengan istilah Penilaian Acuan Normal atau disingkat PAN. Istilah ini merupakan alih bahasa dari istilah asing *norm referenced*, berbeda dengan standar mutlak, dalam standar relatif ini

keberhasilan siswa ditentukan oleh posisinya di antara kelompok siswa yang mengikuti evaluasi. Nilai kelulusan seseorang siswa dipengaruhi oleh nilai individu dan nilai kelompok dibagi rata untuk semua peserta ujian.

Dengan menggunakan standard relatif, siswa akan ada pencapaian prestasi (%) jawabannya betul antara 50% dapat dinyatakan lulus atau berhasil karena kebanyakan teman lain mencapai skor dibawah dari nilai keseluruhannya. Sebagai contoh dalam suatu ruang ujian tertulis mata uji diikuti oleh 30 orang siswa dengan soal seratus butir. Ternyata kebanyakan siswa hanya berhasil menjawab hanya 56 soal dengan betul yang paling tinggi mrereka berhak lulus. Sedangkan pada pada kelas lain seratus soal tes rata-rata siswa berhasil dapat menjawab dengan benar 90 butir soal sehingga yang menjawab 56, 70 itu samama dengan tidak berhasil alias gagal.

Dengan menggunakan standar relatif, siswa yang prestasi (%) jawaban yang benar hanya 50% dapat dinyatakan lulus atau berhasil karena kebanyakan teman lain mencapai angka mencapai angka prestasi yang lebih rendah. Sebagai contoh dalam suatu kelas ujian tertulis mata uji diikuti oleh 30 orang siswa dengan soal seratus butir. Ternyata kebanyakan siswa hanya berhasil menjawab hanya 56 soal dengan betul yang paling tinggi mrereka berhak lulus. Sedangkan pada pada kelas lain seratus soal tes rata-rata siswa berhasil dapat menjawab dengan benar 90 butir soal sehingga yang menjawab 50, 60, 70 itu sama dengan tidak berhasil alias gagal.

Maka penetapan kriteria keberhasilan masing-masing kelas tidak sama tergantung ring yang ditetapkan guru. Keberhasilan seorang siswa baru dapat ditentukan setelah prestasi kelompoknya diketahui dengan angka lulus terendah oleh guru apabila tidak mencapai plot angka dibawah 85 ke atas dalam kelompok mereka.

Dalam pandangan (Sofyan, H., & Komariah, K. 2016) bahwa untuk penilaian hasil belajar, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip penilaian berikut.

- a. Valid, bahwa penilaian hasil belajar siswa dalam pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi kurikulum meliputi kompetensi dasar dan standar lulusan terendah. Penilaian valid, berarti menilai apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan alat yang cocok untuk mengukur pada semua level kompetensi. Penilaian hasil belajar siswa hendaknya tidak dipengaruhi oleh bias kinerja guru tetapi murni atas penilaian kinerja. Kita juga membuang dari efek hubungan emosional, famili, orang sekampung atau karena ada tali persaudaraan.
- b. Transparan, merupakan cara penilaian hasil belajar mengikuti prosedur penilaian bermakna terbuka, kriteria penilaian untuk dasar kesimpulan yang benar. Mengenai hasil pembelajaran siswa dapat diketahui oleh semua pihak yang berkaitan dengan tes dan format yang berlaku. Selanjutnya penilaian hasil belajar yang transparan akan bermanfaat bagi siswa karena dapat melihat prestasi dari hasil belajar yang sebenarnya. Penilaian hasil pembelajaran adalah salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pembelajaran artinya dilakukan secara terpisah dan team independen tanpa campur tangan guru mereka. Penilaian hasil belajar ini mencakup semua aspek ketrampilan teknik penilaian yang sesuai dengan skala perkembangan peserta didik.
- c. Bermakna, bahwa dari penilaian hasil belajar itu mesti mudah difahami oleh orang tua mempunyai makna untuk siswa dan guru dan dapat dijadikan patokan oleh semua pihak, terutama orang tua wali siswa, masyarakat untuk menilai standar sekolah. Penilaian

hasil pembelajaran dilakukan secara bertahap-bertahap dengan mengikuti langkah-langkah standard yang berlaku secara nasional. Penilaian hasil pembelajaran dapat dikatakan baik dari segi teknik, prosedur, kualitas tes dan hasil akhir yang sesuai standar. Penilaian hasil pembelajaran dibuat berdasarkan level peningkatan prestasi kecerdasan, atau kematangan pemikiran siswa.

Selanjutnya penilai kinerja guru adalah penilaian dari tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karir, kepangkatan, dan jabatannya. Secara umum, kinerja guru memiliki fungsi utama sebagai berikut.

Untuk menilai kompetensi keahlian mengajar berdasarkan jenjang kepangkatan yang sesuai dengan ranah siswa dalam pembimbingan moral, etika untuk tugas tambahan yang relevan dengan kepentingan perkembangan skil guru. Ada juga manfaat dalam mengumpulkan angka kredit yang diperoleh guru sebagai remunerasi atas kinerja pembelajaran, pembimbingan, atau pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah yang dilakukannya pada tahun tersebut.

Penilaian prestasi kinerja guru adalah proses yang bertujuan untuk mengetahui atau memahami tahap prestasi kerja seseorang guru dengan beban tanggung jawab guru yang lain sesuai ketetapan. Sesuai dengan Peraturan Bersama Mendikbud dan Kepala BK Negara No14 Tahun 2010 menjelaskan bahwa, "penilaian prestasi adalah proses di mana organisasi menilai atau meningkatkan daya saing guru kepada prestasi kerja dalam cakupan aktivitas sehari-hari.

Penilaian prestasi pada dasarnya adalah faktor utama untuk membangun organisasi dengan efektif dan efisien, karena terdapat dasar atau program yang lebih baik mengenai sumber daya manusia yang ada dalam organisasi. Terdapat berbagai model instrumen yang dapat digunakan dalam penilaian prestasi kinerja guru. Walau bagaimanapun, terdapat dua model utama yang paling sesuai dan boleh dijadikan instrumen utama, yaitu skala penilaian dan lembaran pemerhatian atau skala penilaian.

Skala penilaian mengukur penampilan atau tingkah laku orang lain melalui pernyataan tingkah laku dalam komitmen yang kuat mempunyai tujuan yang bagus. Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data yang biasanya digunakan untuk mengukur tingkah laku individu atau proses berlakunya aktivitas yang dapat diperhatikan baik dalam situasi alami dan situasi yang didesain. Tingkah laku guru dalam pengajaran adalah bahagian yang paling sesuai untuk dinilai melalui observasi/pengamatan.

Menilai prestasi guru adalah proses menentukan tahap kejayaan guru dalam melaksanakan tugas utama pengajaran dengan menggunakan tanda isyarat tertentu (Zahro, I. F, 2015). Bagi para guru, penilaian kinerja berperan sebagai umpan balik tentang berbagai hal seperti kemampuan, kelebihan, kekurangan dan potensinya. Bagi sekolah hasil penilaian para guru sangat penting arti dan perannya dalam pengambilan keputusan.

D. Alat Tes dalam Belajar

Teknik penilaian ada dua macam yaitu tes dan nontes. Tes ialah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seseorang murid atau kelompok murid. Teknik penilaian ada 2, yaitu tes

dan nontes. Tes ialah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seseorang murid atau kelompok murid. Tes adalah suatu alat/prosedur ujian yang dilakukan secara sistematis dan objektif agar ada data-data yang diinginkan tentang prestasi belajar seseorang dengan cara yang tepat.

Dalam pembelajaran teknik tes identik dengan tes hasil belajar dengan cara ujian bermacam digunakan guru. Ulangan adalah sebuah proses meriview proses yang berjalan dalam mengikuti kompetensi peserta didik dalam rangka mencari tingkatan kemajuan belajar. Menurut (Nuri Ramadhan. 2017) guru dapat melakukan beberapa perbaikan program mengajar, materi ajar, pendekatan yang baik demi keberhasilan yang akan didapati siswa:

1. Ulangan harian, digolongkan dalam aktivitas ulangan yang dijalankan secara berkala untuk mengukur pencapaian kompetensi dasar siswa setelah menyelesaikan satu atau lebih pembelajaran yang berkenaan dengan Kompetensi dasar belajar.
2. Ulangan Tengah Semester, Termasuk dalam aktivitas dalam ulangan ini yang dijalankan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa setelah menjalankan aktivitas pembelajaran selama 8-9 minggu pertemuan. Bahagian yang di ujiankan mewakili semua bahan pelajaran yang ada dalam KD yang telah dibicarakan.
3. Ulangan Akhir Semester, Jenis kegiatan ujian akhir dilaksanakan oleh pengajar /guru/dosen untuk menguji kemampuan kompetensi siswa atas prestasi yang sudah dicapai selama satu semester yang telah dijangkakan.
4. Ulangan Kenaikan Kelas merupakan aktivitas yang dijalankan oleh guru pada akhir semester genap untuk menilai tingkat keberhasilan siswa pada akhir semester genap pada semua kelas menggunakan sistem paket.

Lingkup ujian ulangan semesteran mengikuti semua indikator yang mewakili KD pada satu semester tersebut.

5. Ujian Sekolah/Madrasah, Kegiatan penilaian pencapaian kompetensi siswa yang dilakukan oleh setiap tingkatan kelas penngajaran untuk mendapatkan pengakuan bahwa prestasi belajar yang diperoleh siswa merupakan syarat nilai kelulus untuk memperoleh ijazah. Mata pelajaran yang dijiankan adalah mata pelajaran sains dan teknologi sedangkan mata pelajaran pancasila, bahasa, agama merupakan kelompok mata pelajaran yang diambil nilai berdasarkan aktivitas keperibadian dan pedagogik saja ditetapkan dalam bentuk ujian lokal oleh panitia sekolah yang bersangkutan.
6. Ujian Nasional, aktivitas ujian prestasi belajar dan kompetensi siswa dalam mata pelajaran tertentu pada kelompok mata pelajaran sains dan teknologi untuk menilai peningkatan lulusan atau standar batas diterima pada sekolah jenjang universitas secara nasional dan dilakukan oleh panitia ujian nasional. Banyak instrumen yang dapat digunakan dalam melakukan penilaian kinerja guru meliputi skala penilaian berlaku secara nasional. Skala penilaian mengukur kecerdasan siswa atau tingkah laku siswa baik secara individu atau ber kelompok melalui pernyataan tingkah laku dalam ietem soal yang mempunyai nilai persetujuan. Untuk mengukur prestasi diperhatikan rekam jejak yang sesuai dengan tempat atau lingkungan yang sebenarnya sehingga tidak bias dalam menarik kesimpulan (Mohammad Natsir. 2016; Munawwarah Ahmad, 2017).

BAB IV

PENILAIAN AUTENTIK

Apabila bidang kognitif sesuatu produk dapat dinilai melalui pertanyaan atau angket/questioner bagaimana kita membuat penilaian di luar bidang kognitif produk. Sudah tentu penilaian yang berbeda diperlukan, penilaian yang dapat menilai prestasi baik dalam waktu proses pelaksanaan pembelajaran dan akhir pembelajaran, penilaian secara komprehensif. Jenis penilaian autentik ini tidak mendorong pembelajaran hafalan, tetapi mengutamakan pemikiran analitik, mengintegrasikan apa yang siswa siswai dengan situasi sebenar di lapangan atau di persekitaran mereka sendiri.

Penilaian autentik adalah bentuk penilaian di mana siswa diminta untuk memaparkan tugas dalam situasi sebenar yang menunjukkan penerapan Ketrampilan dan pengetahuan penting yang bermakna (Cartono, M., Ibrahim, Y., Tresnawati, C., & Nurdiani, N. 2015b). Pendapat serupa diutarakan oleh pakar penialain lainnya tentang ketrampilan tertentu untuk menerapkan ketrampilan dan pengetahuan yang sudah dikuasai oleh siswa. Penilaian prestasi itu meminta ujian untuk menunjukkan ketrampilan dan keahlian tertentu, yaitu untuk menerapkan ketrampilan dan konsep pengetahuan yang mereka kuasai.

Guru menekankan perlunya kemampuan ditampilkan dengan berkesan dan kreatif. Selain itu tugas yang diberikan dapat berupa pengulangan tugas atau masalah yang serupa dengan masalah yang dihadapi oleh orang dewasa dalam bidang sehari-hari. Untuk proses dalam penilaian autentik menggunakan sampel prestasi, aktivitas pembelajaran. Penilaian autentik atau juga dikenali sebagai penilaian alternatif atau penilaian prestasi yang dapat diberikan atas usaha yang dilakukan siswa. Penilaian autentik boleh

digunakan dalam penilaian semua bidang penilaian tergantung kegunaan. Walau bagaimanapun penilaian autentik biasanya digunakan untuk penilaian selain dari bidang kognitif produk.

Menurut anggapan dari (Kusnadi, D., Fattah, N., Husaini, A., & Ruhenda, R. 2018) menekankan perlunya penilaian prestasi untuk mengukur aspek lain di luar kognitif, yaitu tujuh kompetensi dasar, mungkin tidak dinilai hanya dengan cara biasa. Ketujuh kemampuan dasar adalah:

1. Visual- spatial,
2. Bodilykinesthetic,
3. Musical-rhythmical,
4. Interpersonal,
5. Intrapersonal,
6. Logical mathematical,
7. Verbal linguistic.

Namun, baru dua kemampuan yang terakhir yang banyak diukur atau dinilai orang, sementara lima kemampuan yang lainnya belum banyak dibicarakan. Penilaian outentik adalah salah satu pendekatan untuk memerhatikan peningkatan prestasi siswa. Penilaian outentik menekankan proses dan prestasi siswa untuk memperlihatkan kemampuan berfikir secara kritis dan menggembirakan sesuatu dalam kegiatan belajar.

Sekurang-kurangnya terdiri atas empat sampel penampilan utama apa yang dikemukakan oleh (Kunandar, 2015) seperti berikut ini:

1. Penilaian prestasi atau Penilaian Prestasi, penulisan, penyemakan, penyampaian laporan. Penilaian prestasi adalah prosedur yang menggunakan pelbagai bentuk tugas untuk mendapatkan maklumat mengenai apa dan sejauh mana yang telah dilakukan dalam program. Pemantauan berdasarkan prestasi yang ditunjukkan dalam menyelesaikan tugas atau masalah yang diberikan.

Terdapat tiga komponen utama dalam penilaian prestasi, yaitu tugas prestasi, rubrik prestasi, dan panduan kegiatan.

2. Soalan atau pertanyaan terbuka. menghendaki siswa menyusun, merumuskan, dan menyatakan jawapan mereka sendiri. Ujian esei boleh diklasifikasikan kepada dua bentuk, iaitu ujian esei respons terbuka (respons lanjutan) dan jawapan respons terhad (respons terhad). Ujian esei boleh diklasifikasikan kepada dua bentuk, iaitu ujian esei respons terbuka (respons lanjutan) dan jawapan respons terbatas (respons singkat).

Dalam ujian esei jawapan terbuka, siswa menunjukkan kemampuan mereka untuk:

1. Menyebut pengetahuan fakta,
2. Menilai pengetahuan fakta mereka,
3. Menyusun idea mereka, dan
4. Menyatakan idea mereka secara logik dan koheren. Manakala dalam jawapan ujian esei terhad atau tersusun, siswa lebih terhad dari segi bentuk dan skopnya jawapan Portofolio. Portofolio adalah koleksi artifak (bukti karya/aktivitas/data) sebagai bukti yang menunjukkan perkembangan dan pencapaian sesuatu program (Nirwana, R. R. 2016).

Untuk penilaian portfolio adalah pendekatan penilaian yang komprehensif karena:

1. Boleh merangkumi domain kognitif, afektif, dan psikomotor bersama,
2. Proses dan produk berorientasi pembelajaran, dan
3. Dapat memudahkan minat dan kemajuan peserta mendidik secara individu.
4. Penilaian mandiri. Penilaian mandiri adalah elemen metakognisi yang memainkan peranan penting dalam

proses pembelajaran.

Kemudian pakar pendidikan (Umami, M. 2018) mengusulkan empat langkah dalam mempraktikkan penilaian diri, yaitu:

1. Melibatkan semua komponen dalam menentukan kriteria penilaian,
2. Memastikan semua siswa tahu bagaimana menggunakan kriteria ini untuk menilai prestasi mereka,
3. Memberikan maklum balas kepada mereka berdasarkan hasil penilaiannya, dan
4. Mengarahkan mereka untuk mengembangkan tujuan mereka sendiri dan rancangan kerja berikutnya.

A. Asesmen dan Rubrik

Dalam sebuah penilaian guru tentu menggunakan rubrik agar mudah mengikuti pola yang akan dinilai yang tak mungkin terpisahkan dari penilaian pembelajaran. Rubrik dapat memudahkan guru dalam melakukan penilaian merupakan wujud dari asesmen kinerja yang dapat diartikan sebagai kriteria penilaian yang bermanfaat membantu pengajar/pendidik untuk menentukan tingkat ketercapaian kinerja yang diharapkan. Rubrik merupakan panduan asesmen yang dapat mewakili kriteria yang dipakai guru/pendidik dalam menilai atau memberi tingkatan dari hasil pekerjaan siswa. Rubrik perlu menyatakan apa ciri-ciri yang diinginkan yang perlu ditunjukkan dalam karya siswa disertakan dengan panduan untuk menilai setiap ciri ini.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa rubrik merupakan kriteria penilaian atau alat penskoran mulai dari yang paling baik hingga yang paling buruk. Berikut manfaat pemakaian rubrik menurut (Arifin, Z. D. 2013) dan panduan Dikti (2018): a. Rubrik menjelaskan deskripsi tugas. b. Dapat menunjukkan informasi besaran harga nilai yang

ditetapkan.

c. Peserta didik memperoleh umpan balik yang cepat dan akurat. Penilaian lebih objektif dan konsisten Berdasarkan perkara di atas, faedah pada titik rubrik menjelaskan penerangan tugas yang bermakna dengan rubrik, siswa mengetahui ketrampilan yang hendak dicapai dalam sesuatu tugas kerana tugas tersebut dijelaskan dengan jelas. Pada titik b, rubrik memberikan maklumat mengenai berat penilaian yang bermakna jika ada rubrik, siswa tahu bobot penilaiannya sehingga siswa dapat mengerjakannya dengan optimal. Tentunya dengan adanya rubrik, penilaian tidak dilakukan kira-kira semata melainkan lebih objektif dan tidak berubah-ubah seperti pada poin d. Tipe rubrik, Secara umum ada dua tipe rubrik, yaitu holistik dan analitik.

Rubrik holistik membolehkan penjaring membuat penilaian mengenai prestasi keseluruhan (produk atau proses), tanpa mengira bahagian komponennya. Sementara rubrik analitik memerlukan penjaring menilai komponen yang terpisah atau tugas individu yang berkaitan dengan prestasi yang dimaksudkan. Rubrik ini lebih sesuai sekiranya tugas prestasi menghendaki siswa membuat respons tertentu dan tiada jawaban mutlak benar/Rubrik analitik biasanya lebih disukai peserta ujian karena mudah dalam analisis (Arifin, Z. D, 2013).

Ada dua jenis rubrik yaitu: rubrik holistik dan analitik. Rubrik holistik ialah rubrik yang menggunakan skor tunggal dalam menilai produk, proses dan penampilan. Rubrik holistik terdiri daripada beberapa kriteria tetapi masih merujuk kepada satu klausa atau perenggan. Sementara rubrik, analitik menilai produk, proses, dan penampilan dalam atribut atau dimensi yang terpisah dan mempunyai deskriptor untuk setiap dimensi (Ngadip, 2013 & Nuriyah, N. 2014).

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 rubrik, iaitu rubrik holistik dan analitik.

Setiap rubrik mempunyai fokus yang berbeda. Rubrik holistik itu sendiri adalah untuk menilai kemampuan atau proses secara keseluruhan tanpa berpecah-belah, sementara rubrik analitik memfokuskan penilaiannya hanya pada kemampuan atau proses yang lebih khusus. Dalam kajian ini, rubrik yang dikembangkan adalah rubrik holistik. Template rubrik, merupakan tabel yang terdiri atas dua atau lebih jalur yang terdiri dari skala atau skor dan deskripsi untuk penjelasan dari tiap-tiap skala.

Template rubrik menggambarkan kriteria pada posisi yang paling baik kepada tingkatan yang rusak Untuk memudahkan dalam membuat template rubric. Menurut pendapat dari (Sari, B. K. 2017) agar mudah dikerjakan siswa perlu membuat contoh templatnya sebagai berikut : Berdasarkan dua template di atas, jelas terlihat perbedaan fokus yang digunakan pada kedua template tersebut. Dimana model holistik lebih dapat mewakili namun model rubik analitik lebih spesifik. Template yang akan dikembangkan dalam penelitian mengenai rubrik holistik dengan contoh *templatnya* sebagai berikut:

Tabel 2.1 Template untuk Rubrik Holistik

Skor	Deskripsi
5	Memperlihatkan pemahaman yang lengkap tentang permasalahannya. Seluruh persyaratan tugas dimasukkan ke dalam respons.
4	Memperlihatkan pemahaman yang cukup tentang permasalahannya. Seluruh persyaratan tugas dimasukkan ke dalam respons.
3	Memperlihatkan pemahaman parsial tentang pemahamannya. Kebanyakan persyaratan tugas dimasukkan ke dalam respons.

- 2 Memperlihatkan pemahaman terbatas tentang permasalahan Banyak persyaratan tugas yang tidak tampak dalam respons.
- 1 Memperlihatkan sama sekali tidak memahami/ kurang faham akar permasalahannya.

Selanjutnya dalam rubrik analitik juga disebutkan beberapa kriteria utama berikut ini:

Tabel 2.2 Template untuk Rubrik Analitik

	Mulai	Mengembangkan	Menguasai	<i>*Exemplary</i>	Skor
Kriteria 1	Deskripsi yg merefleksikan kinerja tingkat pemula	Deskripsi yang merefleksikan Pergeseran ke arah kinerja tingkat menguasai	Deskripsi yang merefleksikan kinerja tdk menguasai	Deskripsi yang Merefleksikan kinerja paling tinggi	
Kriteria 2	Deskripsi yang merefleksikan kinerja tingkat pemula	Deskripsi yang merefleksikan pergeseran ke arah kinerja tingkat menguasai	Deskripsi yang merefleksikan kinerja tingkat menguasai	Deskripsi yang merefleksikan kinerja paling tinggi	
Kriteria 3	Deskripsi yang merefleksikan kinerja tingkat pemula	Deskripsi yang merefleksikan pergeseran ke arah kinerja tingkat menguasai	Deskripsi yang merefleksikan kinerja tingkat menguasai	Deskripsi yang merefleksikan kinerja paling tinggi	
Kriteria 4	Deskripsi yang merefleksikan kinerja tingkat pemula	Deskripsi yang merefleksikan pergeseran ke arah kinerja tingkat menguasai	Deskripsi yang merefleksikan kinerja menguasai	Deskripsi yang merefleksikan kerja paling tinggi	

Berdasarkan kriteria dalam tabel diatas adalah templet kriteria yang dapat direalisasikan dengan dimensi prestasi,

aspek atau konsep yang akan dinilai, sementara pengakuan kualitas merupakan skala dari tahap paling sempurna hingga tahap terburuk. Semua komponen tersebut perlu diperhatikan dalam mengembangkan rubrik. Menurut (Suprihatin, S. (2015a) bahwa mengembangkan rubrik telah mengemukakan acuan kerja seperti berikut ini:

1. Fokuskan pada hasil belajar yang membutuhkan keterampilan kognitif dan kinerja anak didik yang kompleks.
2. Pilih atau kembangkan tugas-tugas yang merepresentasikan isi dan keterampilan sentral untuk hasil-hasil belajar yang penting.
3. Minimalkan ketergantungan kinerja tugas pada keterampilan keterampilan yang tidak relevan dengan maksud tugas asesmen yang dimaksud.
4. Berikan kerangka kerja/instruksi kerja (scaffolding) yang dibutuhkan anak didik agar mampu memahami tugasnya dan apa yang diharapkan.
5. Konstruksikan petunjuk-petunjuk tugas sedemikian rupa sehingga tugas anak didik menjadi benar-benar jelas.
6. Komunikasikan dengan jelas ekspektasi kinerja dalam kaitannya dengan kriteria yang akan dijadikan dasar penilaian kinerja.

Adapun dalam mengembangkan scoring rubriks, langkah-langkah yang digunakan adalah menurut (Ani, Y. 2013) ada beberapa langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan peta konsep, penilaian, pola kerja yang sesuai, trampilcocok dengan format rubrik yang dipakai.
2. Merumuskan atau mendefinisikan dan menentukan konsep dan atau keterampilan yang akan diakses ke dalam rumusan atau definisi yang menggambarkan aspek kognitif dan aspek kinerja.
3. Menentukan konsep atau keterampilan yang terpenting

dalam tugas (task) yang harus diakses dengan skala yang akan digunakan.

4. Mendeskripsikan kinerja mulai dari yang diharapkan sampai dengan kinerja yang tidak diharapkan (secara gradual). Deskripsi konsep atau keterampilan kinerja tersebut dapat diikuti dengan memberi angka pada setiap gradasi atau memberi deskripsi.
5. Melakukan uji coba dengan membandingkan kinerja atau hasil kerja siswa dengan rubrik yang telah dikembangkan. Berdasarkan hasil penilaian terhadap kinerja atau hasil kerja mahasiswa dan keterampilan yang akan diakses.
6. Memikirkan kembali tentang skala yang digunakan. Apakah skala tersebut memang telah membedakan secara jelas tentang kinerja yang ditunjukkan oleh siswa. Menentukan keterampilan dan kinerja yang hendak dinilai menjadi hal yang penting ditentukan diawal karena hal itulah yang menentukan konsep rubrik yang hendak dibuat. Skala beserta deskripsi gradasi pun menjadi hal yang tak terpisahkan dalam rubrik (Baxter, R., Hastings, N., Law, A., & Glass, E. J. (2017).

B. Keterampilan Sosial

Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Lazwardi, D. (2017) bahwa ketrampilan personal sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi secara umum dengan orang lain baik secara lisan dan bukan verbal mengikut keadaan pada saat itu, di mana Keterampilan komunikasi berasal dari tingkah laku kita sehari-hari. Kalangan anak remaja yang mempunyai keahlian sosial yang dapat melebarkan peninaian positif dan negatif dalam hubungan peribadi tanpa harus menyakiti hati orang lain.

Keterampilan sosial membawa remaja untuk lebih komunikatif mengungkapkan setiap perasaannya baik lisan maupun verbal kepada lawan bicaranya. Keterampilan sosial

sebagai keahlian yang kompleks untuk menunjukkan tingkah laku yang baik akan dinilai secara positif atau negatif oleh orang disekitarnya atau tingkah laku yang baik dapat membawa pengaruh bagi orang sekitar. Keterampilan sosial sebagai tingkah laku yang dicari digunakan oleh individu dalam situasi internal dapat membantu siswa dalam berkomunikasi dengan rekan sebaya. Ini dapat membantu mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah atau di masyarakat yang berkaitan dengan budaya lokal.

Keterampilan sosial yang ditunjukkan seseorang akan dinilai oleh lingkungan. Namun, terlepas dari positif atau negatif penilaian yang diberikan, selalu ada konsekuensi yang mengiringinya. Pembiasaan di lingkungan sekitar merupakan cara ampuh untuk memberikan pembelajaran keterampilan sosial sejak dini agar terbentuk pribadi yang mampu beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat disekitarnya (Kustijono, R., & Wiwin HM, E. 2014).

Salah satu tugas pengembangan individu yang mesti dikuasai oleh siswa yang berada dalam fase perkembangan usia remaja diharapkan mempunyai Keterampilan sosial untuk dapat menyesuaikan diri dengan pola kehidupan modern. Keterampilan sosial ini menaungi kemampuan untuk berkomunikasi, mencari relasi atau hubungan dengan orang lain, mampu menghormati orang lain, mendengar pendapat orang lain, memberi atau menerima jawaban. Namun dapat juga memberikan kritikan, saran yang logis mengikuti aturan yang berlaku dalam aktivitas belajar mengajar.

Sekiranya Keterampilan sosial dapat dikuasai oleh remaja dalam fase tersebut maka dia akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hal ini juga bermaksud bahwa remaja itu dapat mengembangkan aspek kematangan jiwa maksimal, thn tgl Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah sesuatu yang dapat disiswai (Gaurav Sachar. 2015).

Keterampilan sosial membawa remaja untuk lebih komunikatif mengungkapkan setiap perasaannya baik secara verbal maupun nonverbal kepada lawan bicaranya, penuh pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, dan mampu menyesuaikan dirikup tinggi dalam segala hal, penuh pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, dan mampu dalam beradaptasi sesuai harapan masyarakat sekitarnya. Terdapat enam hasil penting dari keterampilan sosial menurut pendapat jamak guru adalah. Perkembangan keperibadian menyebutkan identitas individual adalah perkembangan keperibadian dan identitas karena kebanyakan dari identitas masyarakat dibentuk dari hubungannya dengan orang lain.

Sebagai hasil dari berinteraksi dengan orang lain, individu mempunyai argumentasi yang lebih baik tentang peribadinya. Sebagai personal yang rendah dalam keterampilan interpersonalnya dapat mengubah koneksitas dengan individu yang lain dan cenderung untuk mengembangkan pandangan yang tidak akurat dan tidak tepat tentang dirinya. Kemampuan produktivitas dan sukses dalam berkarir, ini termasuk dalam keterampilan sosial juga memiliki kecenderungan dalam mengembangkan kemampuan kerja, yang produktif dalam karir manajemen mengajar.

Keterampilan guru yang paling utama dalam mengajar dapat berkomunikasi sosial dan ada hubungan timbal balik dengan siswa pada setiap aktivitas serta diluar kelas. Keterampilan yang paling penting, karena dapat digunakan untuk bayaran kerja yang lebih tinggi, mengajak orang lain untuk bekerja sama, memimpin orang lain, mengatasi situasi yang kompleks, dan menolong mengatasi permasalahan orang lain yang berhubungan dengan dunia kerja.

Meningkatkan kualitas hidup adalah hasil positif lainnya dari keterampilan sosial karena setiap individu membutuhkan hubungan yang baik, dekat, dan intim dengan individu lainnya. Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani untuk saling

mendukung kegiatan kerja sehari-hari. Fisik yang sehat dan segar menunjukkan hubungan yang baik dengan pola hidup yang sehat akan berbuah umur yang panjang. Meningkatkan kesehatan Psikologis menunjukkan bahwa kesehatan ini sangat penting bagi guru dan murid dipengaruhi oleh hubungan positif dan perlu dukungan orang lain atau lingkungan kerja yang sehat. Andaikan tidak mampu mengembangkan amanah dalam mengajar atau hubungan positif dengan siswa/orang tua wali maka muncul kecemasan, stres, frustrasi, tidak bergairah (Arifin, Z. 2016).

Tujuan membuat hubungan siraturrahmi positif dengan orang lain dapat mengurangi beban mental dan merasakan bebas dari perhatian orang lain sehingga menjadi rilek dalam bekerja. Mampu dalam mengatasi tekanan Hasil lain yang tidak kurang pentingnya daripada mempunyai ketrampilan sosial sama halnya kemampuan untuk mengatasi tekanan individual. Hubungan yang saling menyokong telah menunjukkan penurunan jumlah penderita tekanan hipertensi atau gelisah dalam bekerja. Hubungan yang baik dapat membantu individu mengatasi berbagai tekanan dengan memberi perhatian pada kesehatan dan iklim kerja yang bagus.

Dalam pandangan dari (Cahyana, A. (2010) bahwa proses mengidentifikasi keterampilan sosial dengan ciri sbb: Bentuk perilaku interpersonal merupakan perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial yang disebut dengan keterampilan menjalin persahabatan. Perilaku yang berkorelasi dengan pribadi masing-masing ini merupakan ciri khas seorang guru atau siswa dapat mengatur jadwal kerja berdasarkan situasi kondisi sosial.

Kemampuan mengatur jadwal yang padat dapat mengurangi rasa stress mampu menyelami perasaan orang lain dapat mengontrol kemarahan dan ramah dengan lingkungan. Ada hubungan dengan keberhasilan secara akademik jika siswa

atau guru mampu mengatur perilaku dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar di sekolah, seperti. Siswa wajib mendengarkan arahan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, mengikuti pelajaran, diskusi kerja kelompok di sekolah (Darmadi, H. 2015b).

Penerimaan dengan teman sekelas berdasarkan individu yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah akan cenderung ditolak oleh teman-temannya, karena mereka tidak mampu bergaul dan berbicara secara baik. Beberapa bentuk perilaku yang dimaksud adalah: memberi dan menerima informasi, dapat memahami emosi dari kawan sebaya atau selera yang berbeda-beda. Keterampilan komunikasi ini sangat diperlukan untuk menjalin komunikasi sosial yang baik termasuk mengemukakan saran atau perhatian terhadap lawan bicara selalu fokus sebagai pendengar yang baik.

Menurut (Ghazali, N. H. C. M., & Zakaria, E. H. 2010) untuk dimensi yang paling umum yang terdapat dalam Keterampilan sosial, yaitu:

1. Menjaga hubungan dengan teman- seangkatan dapat ditunjukkan melalui tingkah laku positif terhadap rakan sebaya. Mungkin kita dapat memuji atau menasihati orang lain, memberikan pertolongan kepada teman, ikut bermain dengan kelompok kawan sebaya.
2. Mampu mengatur diri sendiri (self-management), menjadikan indikator bahwa remaja itu mempunyai tanggung jawab yang baik, yang dapat mengawal emosinya mengikuti peraturan dan ketat mampu menerima kritikan dengan alasan tertentu.
3. Kelayakan akademik ditunjukkan melalui pelaksanaan tugas secara bebas, menyelesaikan tugas individu, melaksanakan sesuai dengan arahan dari guru atau format yang telah disepakati
4. Ada itikad baik menunjukkan kepatuhan, seorang siswa dapat mengikuti peraturan dan harapan menggunakan

waktu yang efektif efisien dalam belajar atau membuat segala tugas sekolah bersama teman

5. Tingkah laku siswa cerdas dikuasai oleh ketrampilan yang dapat menjadikan siswa memperhatikan tingkah laku yang baik dalam situasi yang diharapkan guru dan orang tua wali. Ketrampilan sosial adalah sesuatu yang dapat di siswa.

Pembiasaan di lingkungan sekitar merupakan cara ampuh untuk memberikan pembelajaran keterampilan sosial sejak dini bagi anak agar terbentuk pribadi yang kuat dalam menyesuaikan diri sejalan dengan harapan masyarakat sekitarnya. Sekolah menjadi salah satu lingkungan yang dapat membentuk siswa untuk pembiasaan tersebut, mengingat tak sedikit waktu yang dihabiskan anak di sekolah. Pembiasaan dapat dilakukan pada lingkup yang lebih kecil lagi di sekolah, yaitu dalam kelas, di mana sebuah pembelajaran perlu memunculkan keterampilan sosial.

Cara untuk menampilkan keterampilan sosial saat belajar dalam biasanya dilakukan dengan pembentukan kelompok diskusi dan atau kelompok belajar. Dalam kelompok tersebut, mereka melakukan interaksi yang lebih intens. Saat itulah diajarkan keterampilan-keterampilan sosial sehingga mampu untuk kerjasama dalam team baik untuk memberikan saran, sanggahan yang bermanfaat. Supaya ketrampilan ini berjalan sesuai dengan harapan guru menyiapkan lembaran kerja siswa yang sesuai dengan tugas yang telah direncanakan selama berlangsungnya pembelajaran (Hasyim, M. H, 2014).

Selama masih bekerja dalam kelompok untuk mencapai kelengkapan bahan yang disampaikan oleh guru dan saling membantu antara siswa satu kelompok dengan kelompok lain. Selanjutnya, Ketrampilan proses sains

adalah sebilangan Keterampilan yang dibentuk oleh komponen metode saintifik/metode teknologi. Keterampilan proses sebagai keterampilan kognitif merangkumi interaksi dengan isi.

Menurut pendapat dari (Hendri, E. 2010 & Djamarah, S. B., & Zain, A. 2010) bahwa keterampilan proses adalah keterampilan saintifik yang diarahkan secara keseluruhan (baik kognitif, afektif dan psikomotor) dapat dipergunakan untuk menemui konsep atau prinsip atau teori, untuk mengembangkan konsep yang sudah ada, atau untuk menolak teori palsu. Oleh sebab itu, Keterampilan proses sains adalah keupayaan saintifik siswa untuk menerapkan kaedah saintifik dalam memahami, mengembangkan dan menemui sains.

Keterampilan proses sains sangat penting bagi setiap siswa sebagai penyediaan untuk menggunakan kaedah saintifik dalam mengembangkan sains dan diharapkan dapat memperoleh pengetahuan baru/mengembangkan pengetahuan yang ada. Keterampilan proses merangkumi keterampilan berfikir. Keterampilan intelektual yang dapat disiswai dan dikembangkan oleh siswa melalui pengajaran dan pembelajaran di kelas, yang dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan mengenai produk sains. Keterampilan proses perlu dikembangkan untuk menanamkan sikap saintifik dalam diri siswa.

Dalam pandangan (Nuh, 2010) bahwa terdapat empat alasan mengapa pendekatan keterampilan proses sains diterapkan dalam aktivitas belajar mengajar sehari-hari, karena:

- a. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung semakin cepat sehingga tidak mungkin guru mengajarkan konsep dan fakta saja untuk siswa,
- b. Terdapat kecenderungan bahwa siswa lebih

- memahami konsep-konsep yang rumit dan abstrak jika ada contoh yang konkret mudah difahami,
- c. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak semuanya benar tetapi ada juga yang keliru,
 - d. Kegiatan belajar mengajar pada konsep tidak terlepas dari pengembangan sikap dan nilai dalam diri siswa. Metode ilmiah merupakan dasar dari pembentukan pengetahuan dalam sains. Metode ilmiah dapat diartikan sebagai cara untuk bertanya dan menjawab pertanyaan ilmiah dengan membuat observasi dan melakukan eksperimen (Johari, K., Ismail, Z. & Ahmad Tajuddin, 2009).

C. Konsep Ilmu Pengetahuan Guru

Kemampuan interpretasi guru yang melibatkan perilaku komunikasi sebagai konfigurasi untuk memahami ide-ide siswa sangat diperlukan agar menjadi konfigurasi baru dalam pikiran siswa secara individu. Konsep ini termasuk berpikir tentang kepentingan relatif dari pokok pikiran yang ada hubungan timbal balik dan relevansi dengan generalisasi atau menjelaskan secara faktual. Bukti perilaku interpretatif dalam kesimpulan, generalisasi, atau ringkasan yang dihasilkan oleh seorang siswa (Guilbault, M. 2016).

Interpretasi memiliki penekanan pada bentuk efektivitas belajar logika komunikasi dalam proses belajar mengajar yang mudah difahami oleh uadien dapat di aplikasikan dengan penuh perhatian (generalisasi, situasi dan fenomena) oleh siswa untuk berkomunikasi. Kemampuan guru memeberikan konsep ilmu agar siswa mampu memahami sesuatu fakta secara keseluruhan memahami dan menafsirkan dengan benar. Mampu menjaga kebenaran yang tak terbantahkan sesuai paradigma, konsep, teori, hukum berdasarkan sumber data, naas yang terpecaya kesahihannya.

Kemampuan untuk membedakan nilai akhir dari

prediksi pengetahuan dasar guru menjalankan prosedural ilmu pengetahuan sangat bergantung atas ketrampilan personal dan inteligensi. Untuk itu, sebelum membahas kemampuan personality perlu diketahui pengetahuan prosedural. Dalam tatanan alam pemikiran siswa ranah pengetahuan yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif. Pengetahuan tentang teknik dan metode pada bidang kepakaran spesifik keilmuan sesuai dengan kriteria aplikasi mengajar secara tepat yang mudah difahami oleh semua siswa.

Menurut pendapat dari (Laelasari, L. 2013) pengetahuan yang bersifat prosedural adalah pengetahuan tentang cara untuk melakukan sesuatu. Pengetahuan prosedural merupakan uraian tahapan atau langkah-langkah yang dapat diikuti untuk menyelesaikan permasalahan. Pengetahuan dasar guru berupa pengetahuan tentang keahlian metode komunikasi, teknik mengajar dalam kelas atau ruangan lab, mengerjakan sesuatu pengulangan percobaan. Kita harapkan metode yang dipakai harus dilakukan secara sistematis sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pengerjakannya atau salah interpretasi oleh siswa.

Pada umumnya yang termasuk kedalam pengetahuan prosedural serta pengetahuan tentang hasil dari consensus, persetujuan atau norma-norma disiplin yang lebih baik daripada pengetahuan akan observasi, eksperimen, atau hasil pengamatan. Dimensi ini dapat menumbuhkan sikap skeptik (tidak mudah percaya) sehingga siswa tidak mudah menerima informasi begitu saja. Kemudian dalam pelaksanaannya diperlukan pengetahuan tentang kapan saat yang tepat untuk merancang, melakukan, dan mengevaluasi prosedur mengajar. Guru harus mampu menilai secara rutin setiap aktivitas siswa sebagai bentuk dari penghargaan atas kinerja mereka dan langkah-langkah yang akan diikuti sebelum ujian terakhir dijalankan (Haslina, Y. N. U. 2018).

Pengetahuan guru yang meliputi keahlian-keahlian tehnikal, metode-metode secara kolektif, pendekatan sesuai prosedur untuk proses belajar mengajar. Sementara pengetahuan faktual dan pengetahuan konseptual berkaitan dengan materi ajar dalam pokok-pokok bahasan ilmu tertentu selalu up date. Pengetahuan dasar prosedural untuk pengetahuan guru sebagai manajemen kelas, disiplin sesuai dengan norma yang berlaku pada sebuah sekolah atau institusi.

Pengetahuan dan keahlian mesti diikuti dengan arahan yang tepat, keputusan mesti dibuat/diambil mengenai langkah yang akan dilaksanakan guru atas kemampuan interpretasi siswa. Walaupun prosesnya pasti atau lebih terbuka, hasil akhirnya secara jamak dianggap dapat mewakili pengetahuan dasar dan tujuan pembelajaran. Pada level tertentu diharapkan kepada guru menunjukkan hubungan-hubungan antara teknik mengajar, metode, media yang mereka gunakan benar-benar bermanfaat ketika diikuti oleh siswa-siswi yang lain (Hendri, E. 2010).

Mereka memiliki kriteria yang membantu mereka menggunakan jenis-jenis pengetahuan prosedural spesifik yaitu, kondisi dibawah prosedur yang akan dijalankan guru terhadap situasi dalam kelas. Masalah yang abstrak bagi siswa-siswi mendapatkan banyak interpretasi jika dihubungkan dengan masalah-masalah yang konkret yang dialami oleh siswa. Berdasarkan analisis di atas perlu diketahui bahwa pengetahuan dasar guru adalah pengetahuan bagaimana memudahkan siswa untuk memahami suatu masalah baru. Dari tahapan-tahapan yang dilakukan oleh guru dalam konteks mengajar mendidik, membimbing akan muncul pengalaman belajar yang dapat membentuk karakter siswa yang mandiri, teguh dan ulet.

Peran utama guru dalam proses pembelajaran di sebuah institusi pendidikan berfungsi sebagai penyampaian informasi kepada siswa kemudian diikuti oleh para siswa baik di dalam

maupun di luar sekolah. Dalam proses pembelajaran ini seorang guru harus mempunyai dua pengetahuan dasar dalam bidang sains/teknologi yang diajarkannya yang memerlukan keahlian khusus. Profesi ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang tenaga kependidikan. Sebab tugas kerguruan meliputi: mendidik, mengajar, melatih, membiasakan atau mengulang aktivitas yang serupa dalam waktu yang lama. Tetapi guru ada tugas sosial masyarakat tetapi lebih jauh lagi guru adalah orang yang diharapkan dapat mendidik anak bangsa dan mempersiapkan manusia beradab, cerdas, membangun masa depan bangsa dan negara (Anis Baswedan, 2017).

Semakin tepat guru menjalankan fungsinya, semakin terjamin penciptaan dan pengembangan sumber daya manusia yang dapat dipercayai dalam melaksanakan pembangunan. Secara ringkasnya tanggungjawab guru adalah untuk mengarahkan dan membimbing siswa untuk berilmu pengetahuan mahir dalam bekerja sesuai bidangnya, semakin maju/sukses dan mengembangkan potensi atau karir mereka.

Dalam hubungan ini banyak pakar yang mengatakan bahawa guru yang baik adalah guru yang mampu menjalankan pengajaran melalui aktivitas belajar mengajar dapat memberi inspirasi kepada siswanya. Melalui aktivitas yang dilakukannya seorang guru mampu mendorong siswa untuk dapat mencapai prestasi dan masa depan yang lebih baik.

Guru yang disiplin dalam mengajar menjadi contoh dalam segala hal bagi siswa tata tertib sekolah dapat berjalan apabila guru itu sendiri menjalaninya dengan baik . Fungsi administrator dan manajer sebagai perencana kurikulum sekolah, sebagai pemimpin dan sebagai agen pelaksana pembelajaran untuk merubahan pemikiran siswa dalam mengikuti perkembangan nilai budaya.

Guru sebagai: fasilitator, motivator, informan, pembimbing, korektor, inspirasi atau idea gagasan,

organisatoris, demonstrasi/ model, pengelolaan kelas, mediator, supervisor bagi siswa yang bermasalah, evaluator untuk kegiatan belajar mengajar. Sikap keilmuan dan pengetahuan, tanggungjawab dan kewibawaan dapat memupuk rasa percaya diri siswa dalam mencari ilmu pengetahuan pengalaman, jati diri sesuai dengan perkembangan zaman (Ibrahim, 2015).

D. Penilaian Formatif

Pelaksanaan penilaian seperti ini biasanya bertujuan untuk keperluan bimbingan, pemulihan dari permasalahan berat atau memang perlu di buat keputusan yang lain. Sekiranya instrumen tes yang digunakan dalam penilaian memenuhi syarat dan ketentuan maka dengan mudah guru mampu hasilnya apakah kelemahan siswa ini. Pengajar akan selektif juga dalam mengambil tindakan agar tidak menjadi sebab-sebab penilaian selektif gagal membuat perubahan kepada siswa terutama memperbaiki kelemahan mereka dalam belajar.

Menurut pendapat (Kustijono, R., & Wiwin HM, E. 2014) bahwa penilaian formatif yang dilakukan guru pada akhir program pembelajaran untuk melihat tahap kemampuan proses dalam mengajar dan mengajarkan itu sendiri. Oleh sebab itu penilaian formatif berorientasikan proses pengajaran dan pembelajaran. Dengan penilaian formatif guru diharapkan dapat meningkatkan program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.

Menurut pendapat dari pakar penilaiaan dari hasil penngajaran dan pembelajaran bahwa penilaian ini bermanfaat bagi guru dan siswa. Pertama berguna untuk guru, mereka akan mengetahui sejauh mana permasalahan siswa dalam belajar, tahap kemampuan siswa mengikuti pelajaran dalam kelas, selanjutnya guru dapat melanjutkan materi ajar berikutnya (Kemendikbud, 2014).

Sesuatu permasalahan siswa perlu mengikuti ulangan atau tidak perlu ujian susulan, guru juga dapat memikirkan bagaimana strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan apakah secara kelompok atau individual. Guru dapat memprediksi hasil dari penilaian kemampuan dasar siswa pada mata ajar berikutnya, sementara itu penilaian sumatif juga dapat melihat hasil semua bahan yang telah disampaikan kepada siswa dan sebagai bahan untuk membuat penilaian sementara.

Sedangkan dalam penilaian formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan pembelajaran siswa selama proses pembelajaran, untuk memberikan maklum balas (*feedback*) untuk peningkatan program pembelajaran. Sementara untuk mengetahui kelemahan yang perlu diperbaiki proses belajar atau hasil pembelajaran siswa dan proses pembelajaran guru menjadi lebih baik.

Beberapa pertanyaan penilaian formatif mudah dan ada yang sukar, bergantung kepada tugas pembelajaran (tugas pembelajaran) dalam program pembelajaran yang akan dinilai adalah untuk meningkatkan proses pembelajaran, bukan untuk menentukan tahap kemampuan siswa. Penilaian formatif sebenarnya merupakan rujukan penanda aras (penilaian yang dirujuk berdasarkan criteria yang telah ditetapkan) Munawwarah Ahmad (2017).

Berdasarkan tujuan dari penilaian formatif seperti yang diberikan pada akhir unit pelajaran sebenarnya bukan penilaian formal karena data yang diperoleh akhirnya digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan proses belajar siswa. Lebih tepat sekiranya penilaian pada akhir pelajaran dilihat sebagai penilaian sub-sumatif saja. Sekiranya ia bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran, maka tujuan itu hanya akan dapat dicapai dalam jangka panjang, yaitu ketika program tersebut dirumuskan pada tahun berikutnya atau semester depan.

Maksud utama dari penilaian formatif dengan cara ini agar guru leluasa dalam melakukan penilaian siswa baik teori dan skill sesuai dengan syarat dan ketentuan sekolah. Untuk memilih siswa yang boleh diterima pada sekolah tertentu, memilih siswa yang boleh melanjutkan kejenjang sekolah berikutnya, memilih siswa yang seharusnya mendapat tunjangan ikatan dinas atau siswa yang berhak meninggalkan sekolah, masuk ke jalur berprestasi lainnya.

Selanjutnya penilaian ini mempunyai persamaan dengan penilaian diagnostik yang bertujuan untuk mengetahui kelemahan siswa dalam mengikuti pelajaran atau penyebab lain yang mengganggu aktivitas mereka. Penggunaan penilaian formatif ini salah satu penentu kelulusan peserta didik dari sekolah yang kriteria kelulusannya ditetapkan setiap pihak menteri pendidikan berdasarkan penilaian badan penjamin mutu (Kemendikbud, 2014).

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik pada semua mata pelajaran, meliputi kegiatan sebagai berikut:

1. Menentukan KKM setiap mata pelajaran dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran dan kondisi satuan pendidikan melalui rapat dewan pendidik.
2. Mengkoordinasikan ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas.
3. Menentukan kriteria kenaikan kelas bagi satuan pendidikan yang menggunakan system paket melalui rapat dewan pendidik.
4. Menentukan kriteria program pembelajaran bagi satuan pendidikan yang menggunakan system kredit semester melalui rapat dewan pendidik.
5. Menentukan nilai akhir kelompok mata pelajaran estetika dan kelompok mata pelajaran pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan melalui rapat dewan pendidik dengan

- mempertimbangkan hasil penilaian oleh pendidik.
6. Menentukan nilai akhir kelompok mata siswaaan agama dan akhlak mulia dan kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan keperibadian dilakukan melalui rapat dewan pendidik dengan mempertimbangkan hasil penilaian oleh pendidik dan nilai hasil ujian sekolah/madrasah.
 7. Menyelenggarakan ujian sekolah/madrasah dan menentukan kelulusan peserta didik dari ujian sekolah/madrasah sesuai dengan POS ujian sekolah/madrasah bagi satuan pendidikan penyelenggaraan UN.
 8. Melaporkan hasil penilaian mata pelajaran untuk semua kelompok mata pelajaran pada setiap akhir semester kepada orangtua/wali peserta didik dalam bentuk buku laporan pendidikan.
 9. Melaporkan pencapaian hasil belajar tingkat satuan pendidikan kepada dinas pendidikan kabupaten/kota sesuai dengan kebijakan pemerintah daerah atau kewenangan yang diserahkan kepada daerah (Mulyasa, Enco. (2005). & Setiadi, H. 2016).

DAFTAR PUSTAKA

- Abrahams, I., Reiss, M. J., & Sharpe, R. M. (2013). The assessment of practical work in school science. *Studies in Science Education*. <https://doi.org/10.1080/03057267.2013.858496>.
- Alias Mahmud. (2016). Konsep dan penilaian dalam pelaksanaan kurikulum. *Prosiding Seminar Penyelidikan Pendidikan Dan Pembangunan Sumber Manusia (PPPSM 2016)*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1752.2000>.
- Alimuddin. (2014). Penilaian dalam kurikulum 2013. *Prosiding Seminar Nasional Tentang Pendidikan Karakter*.
- Anas M. Adam. (2016). Kualiti Guru di Aceh Masih Rendah. *Serambi Indonesia*, pp. 9.. <http://aceh.tribunnews.co.id>.
- Ani, Y. (2014). Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013. *Seminar Nasional Implementasi Kurikulum 2013*.
- Anies Baswedan. (2017). Penguatan Kearifan Lokal dalam menunjang Kurikulum Karakter di sekolah. *Kiprah Khusus Edukasi*.18-19.
- Arifin, Z. (2016). Menjadi guru profesional (isu dan tantangan masa depan). *Edutech*, 13(1), 132–155.
- Arifin, Z. D. (2013). *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, Prosedur)*. Kinerja Guru Jembatan Press. Surabaya.
- Attali, Y., & Arieli-Attali, M. (2015). Gamification in assessment: Do points affect test performance? *Computers and Education*. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.12.012>
- Baxter, R., Hastings, N., Law, A., & Glass, E. J. (2017). Penilaian Dalam Pendidikan Jasmani. *Journal Animal Genetics*. Publisher. LTd.
- Cahyana, A. (2010). Pengembangan Kompetensi Profesional Guru dalam Menghadapi Sertifikasi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i1.34>

- Cartono, M., Ibrahim, Y., Tresnawati, C., & Nurdiani, N. (2015b). Pengembangan model asesment autentik guna menilai keterampilan pemecahan masalah dalam kegiatan praktik lapangan calon guru biologi. *Jurnal Pengajaran Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*. <https://doi.org/10.18269/jpmipa.v20i1.567>
- Carin, A.A. & Sund, R. . (2016). STEM Education: Inovasi dalam Pembelajaran Sains. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains.
- Darmadi, H. (2015b). Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru. *Jurnal Edukasi*. 6 (1) 190-101
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darojat, W. M. (2015). Model Evaluasi Program Pendidikan. *Islamidina*. Press Jakarta
- Eniyati, S., & Santi, R. (2010). Perancangan Sistem Pendukung Keputusan Penilaian Prestasi Dosen Berdasarkan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. *None*.
- Fanani, M. Z. (2018). Strategi pengembangan soal hots pada kurikulum 2013. *EDUDEENA*. <https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.582>
- Fauzan Rozi, A., & Purnomo, A. S. (2017). Rekomendasi Pemilihan Minat Studi Menggunakan Metode Mamdani Studi Kasus : Program Studi Sistem Informasi FTI UMBY. *Informatics Journal*, 2 (3), 138-147.
- Fensham, P. (2015). Programme for International Student Assessment (PISA). In Encyclopedia of Science Education. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-2150-075>.
- Gaurav Sachar. (2015). Teacher's Positive Influence On Learner's Character Formation. *Inter. J. Edu. Res. Technol*. 6[2] 2015; 49-52.

- Gilbert, J. K. (2015). Science Education. In International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92098-1>
- Grode, A. K & Clavien (2017). *Integrative Curriculum in Science Teaching at Elementary Schools*. International Conference on Special Education 2017 Consortium of Asia-Pacific Education Universities (CAPEU), Brunai Darussalam.
- Guilbault, M. (2016). Students as customers in higher education: The (controversial) debate needs to end. *Journal of Retailing and Consumer Services*, <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2017.03.006>.
- Ghazali, N. H. C. M., & Zakaria, E. H. (2010). Perkembangan Profesional Ke Arah Pembangunan Modal Insan Guru. dalam *Seminar Antara Bangsa Islam KUIS*.
- Haslina, Y. N. U. (2018). Kinerja guru dalam implementasi kurikulum 2013 pada sma negeri 5 lhokseumawe. *Jurnal Administrasi Pendidikan : Program Pascasarjana Unsyiah*.
- Hasyim, M. H. (2014). Penerapan Fungsi Guru Dalam Proses Pembelajaran. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. 4 (10) 128-137
- Hendri, E. (2010). Guru Berkualitas: Profesional dan Cerdas Emosi. *Jurnal Saung Guru*. 2 (2) 12-19.
- Hendri Purbo Waseso, P., & Sofwan Hidayat, M. (2017). Penerapan Kurikulum Berbasis KKNI pada. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 3(1), 33–48.
- Ibrahim & Jalaluddin. (2013). Pengembangan Kurikulum integratif Islami bagi siswa SMP Banda Aceh dan Aceh Besar. *Laporan Hasil Penelitian Hibah Bersaing*. Dirjen DIKTI Jakarta.
- Ibrahim & Mahyiddin. (2018). Pengaruh penerapan media asli dan media gambar terhadap prestasi belajar dalam

- materi ajar transportasi tumbuhan di SMP Aceh Besar. *Jurnal Biologi Education*, 6(2), 79-87.
- Ibrahim, & Cut Morina (2017). *Kurikulum Karakter Aceh*. Institut Learning Banda Aceh. Institut Learning. Banda Aceh
- Ibrahim, & Mohd Isha Awang (2015). *Kurikulum Integratif Islami dalam Pengajaran Biologi di SMP Aceh*. Disampaikan pada International Confrence Education and AFTA di University Serambi Mekkah, Banda Aceh.
- Ibrahim, (2014). *Kurikulum karakter dan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran tematik*. Disampaikan pada Seminar Pendidikan Matematika FKIP Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Ibrahim, (2015). *Pengembangan kurikulum integratif dalam pembelajaran karakter*. Aceh Institut Learning. Banda Aceh.
- Ila Husna, M. A. (2015). *Persekitaran Pembelajaran Maya (VLE FROG) : Penilaian Kendiri Guru Matematik Sekolah Rendah*. Fakulti Pendidikan Dan Pembangunan Manusia Universiti Pendidikan Sultan Idris. <https://doi.org/10.1080/03057240701194738>.
- Johari, K., Ismail, Z. & Zurida, I., ... Ahmad tajuddin, O. (2009). *Pengaruh Kelayakan Guru ke atas Efikasi Guru-guru Sekolah Menengah*. *Jurnal Pendidikan Malaysia*. *Jurnal Pendidikan Malaysia*. <https://doi.org/10.17576/IPEN-Pendidikan Malaysia>.
- Kajian keberkesanan program Pentaksiran Kerja Amali Sains (PEKA): satu penilaian di sekolah rendah. (2014). *Jurnal Pendidikan Malaysia (Malaysian Journal of Education)*.
- Kemendikbud (2014). *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014*. *Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Kebudayaan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan*. <https://doi.org/10.3406/arch.1977.1322>
- Kemendikbud. (2014). *Materi Pelatihan Implementasi*

- Kurikulum 2013. BPSDMPK dan PMP*.latihan Dasar Kepala Sekolah.
- Kunandar. (2015). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013. Jurnal Evaluasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.21009/JEP.022.05>
- Kustijono, R., & Wiwin HM, E. (2014). Pandangan guru terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 dalam pembelajaran fisika smk di kota surabaya. *Jurnal Penelitian Fisika Dan Aplikasinya (JPFA)*. <https://doi.org/10.26740/jpfa.v4n1.p1-14>
- Kun, P. Z. (2013). Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal. *PROSIDING: Seminar Nasional Fisika Dan Pendidikan Fisika*. Yogyakarta
- Kusnadi, D., Fattah, N., Husaini, A., & Ruhenda, R. (2018). Efektivitas Implementasi Kebijakan Penilaian Autentik Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1348>
- Laelasari, L. (2013). Upaya Menjadi Guru Profesional. *Edunomic, Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*. 5 (2) 345-351.
- Lazwardi, D. (2017). Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan. *Kependidikan Islam*. 10(7) 176-183.
- M. Sofwan, M., M. Farhan, A. H., & Nadia Fasha, M. D. (2015). Amalan alangan guru Matematik sekolah rendah (School-Based Assessment Practice among Mathematics Primary School Teacher). *Jurnal Pendidikan Matematik*. <https://doi.org/10.1074/jbc.R110.209502>
- Mansor, A. N., Hee Leng, O., Sattar Rasul, M., Amnah Raof, R., & Yusoff, N. (2013). The benefits of school-based assessment. *Asian Social Science*. <https://doi.org/10.5539/ass.v9n8p101>.
- Mirawati, I., Studi, P., & Komunikasi, M. (2015). Media konsultasi online sebagai alternatif upaya penanganan

- masalah remaja online consulting media as alternative effort to solve teenager problem.5(1), 90–101.
- Mohammad Natsir. (2016). *Pengaruh kebebasan dalam menggunakan media teknologi dalam pembelajaran kontekstual*. Bandung. Rifani Publising.
- Mohd Isha bin Awang, & Ibrahim. (2013). Paradigma pendidikan berbasis kurikulum integratif Islami. *Jurnal An-Najah*, 1(1), 23-39
- Mulyadin, . (2016). Implementasi Kebijakan Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 di SDN Kauman 1 Malang dan SD Muhammadiyah 1 Malang. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 3(2), 31–48.
- Munawwarah Ahmad (2017) [http://makassar.tribunnews.com/2017/01/23/sman-3-makassar-gunakan K-13](http://makassar.tribunnews.com/2017/01/23/sman-3-makassar-gunakan-K-13).
- Mulyana, E. H. (2010). Guru Berkualitas: Profesional dan Cerdas Emosi. *Jurnal Saung Guru*. 3(6)351-362
- Mulyasa, Enco. (2005). *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustapha, K., & Zahiah, H.(2016) Konsep kolaborasi dalam komuniti pembelajaran professional: *Geografia: Malaysian Journal of Society & Space*. 9(2)307-315
- Ngadip. (2013). Penilaian dan jenis penilaian autentik (authentic assesment). *Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*.
- Nirwana, R. R. (2016). Peer And Self Assessment Sebagai Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013. *Phenomenon : Jurnal Pendidikan MIPA*. [https://doiorg/ 10.21580/ phen.2013.3.2.143](https://doiorg/10.21580/phen.2013.3.2.143)
- Nurdin, M. (2013). Kiat Menjadi Guru Profesional. *Ar-ruzz Media*. Bandung.
- Nuri Ramadhan. (2017). Tugas, Peran Kompetensi Dan Tanggungjawab Menjadi Guru Profesional. *Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Unimed Medan*.
- Nuriyah, N. (2014). Evaluasi pembelajaran: Sebuah Kajian

Teori. *Jurnal Edueksos*. <https://doi.org/10.1165/rcmb.2013-04110C>

- Novi Irwan Nahar. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 64–74.
- Noviyanti, Q. A. (2017). Feeding Problems sebagai Prediktor Kejadian Obesitas pada Anak Autis Feeding Problems as Predictor for Obesity in Autism Children. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia Artikel Penelitian*, (2).
- Nuh, M. (2014). Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. *Pedoman Evaluasi Kurikulum*.
- Nur'aeni, N. (2015). Kompetensi Pedagogik Guru SMP Dalam Melaksanakan Kurikulum 2013 Pada Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Normatif. *Jurnal Ilmiah Cisoc*, 2(1), 1–10.
- Nurahimah Bt Mohd Yusoff, & Ibrahim. (2013). Kurikulum Integratif pada pembelajaran sains di sekolah dasar. *Jurnal Serambi Akademika*, 1(2), 47-55.
- Nurahimah Bt Mohd Yusoff, Mohd Isha Awang & Ibrahim. (2014). Integrasi Nilai Islami dan Budaya Aceh Berdasarkan Kurikulum Karakter. *Jurnal Humanus*, 1(13), 9-21.
- Nurgiyantoro, B. (2018). Penilaian Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi. *Diksi. Kependidikan Islam Modern*. 16(7) 196-203.
- Nurrofiq. Moh. (2012). Pengertian Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. <http://www.diwarta.com/2012/06/14>.
- Othman, Ikhsan; Yaakub, Rohizani (2016) Aplikasi teori kecerdasan pelbagai dalam pelaksanaan kurikulum. (2010). *Asia Pacific Journal of Educators and Education*.

Jan 2010, Vol. 25, p21

- Pahliwandari, R. (2016). Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 5(2), 154–164.
- Pavlovich Anisimov, A., & Vyacheslavovna (2015). The problem of environmental refugees and its solutions in international and national law. *Studi Emigrazione*.
- Pendit, P. L. (2015). Dari Teknis ke Transformatif: Perkembangan Aspirasi Pustakawan tentang Literasi Informasi di Sekolah Indonesia pada Masa Awal Pengenalannya. *Acarya pustaka*, 1(2).
- Peraturan Bersama Mendikbud dan Kepala Badan Kepegawaian Negara No14 Tahun 2010 dan Nomor 03/V/PB/2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Permanasari, A. (2016). STEM Education: Inovasi dalam Pembelajaran Sains. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains. <https://doi.org/10.1787/9789264266490>.
- Permendikbud. Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, Pedoman Evaluasi Kurikulum

- (2014).<https://doi.org/10.1017/CB09781107415324.004>
- Pratiwi, U., & Fasha, E. F. (2015). Pengembangan instrumen penilaian hots berbasis kurikulum 2013 terhadap sikap disiplin. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran IPA*.
<https://doi.org/10.30870/jppi.v1i1.330>
- Putra, F. G. (2017). Eksperimentasi Pendekatan Kontekstual Berbantuan Hands On Activity (HoA) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik. Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v8i1.1148>.
- Rahim, A., & Said, M.S. (2014). Pelaksanaan Kurikulum Sejarah Menengah Rendah Di Malaysia–Satu Penilaian. *Jurnal Akademik*. <https://doi.org/10.1088/0022-3719/14/6/005>
- Raihan Iskandar. (2015, Januari 4). Hasil Ujian Kompetensi guru di Aceh Memprihatinkan. *Atjehpost.news.com.pp*,8. diambil dari <http://lintas.com>
- Razali & Ibrahim, (2017). Kurikulum Bahasa Aceh dalam Pembelajaran di SMP Kota Banda Aceh: *Jurnal Serambi Ilmu*, 7(3), 109-120.
- Richards, J. C. (2013). Curriculum Approaches in Language Teaching: Forward, Central, and Backward Design. *RELC Journal*, 44 (1), 5–33.
- Riwan Putri Bintari & Bagus Putrayasa, I. (2014). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Saintifik (Problem Based Learning) Sesuai Kurikulum 2013 Di Kelas Vii Smp Negeri 2 Amlapura. *E- Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. 18(1) 101-111
- Saifulloh, M., Muhibbin, Z., & Hermanto, H. (2012). Strategi peningkatan mutu pendidikan di sekolah. *Jurnal Sosial Humaniora*. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v5i2.619>.

- Sanaky, H. A. H. (2015). Sertifikasi dan Profesionalisme Guru di Era Reformasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam, Jurusan Tarbiyah*.4(8) 231-241.
- Sari, B. K. (2017). Desain Pembelajaran Model ADDIE dan Impelentasinya dengan Teknik Jigsaw. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan : Tema "Desain Pembelajaran Di Era ASEAN Economic Community (AEC)."*
- Suprihatin, S. (2015). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *promosi (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>
- Suprihatin, S. (2015a). Berkualitas Dan Berdaya Saing. *Jurnal Promosi*. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i90>.
- Sutarmanto. (2015). Kompetensi Dan Profesionalisme Guru. *Jurnal Visi Ilmu Pendiidkan*.
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *menjadi guru profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Penerbit Erlangga.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>
- Sofyan, H., & Komariah, K. (2016). Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(3), 260–271.
- Suharjono, M. (2012). Filosofi nilai dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pelopor Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1301>.
- Syamsuri, B. S., Anwar, S., & Sumarna, O. (2017). Development of Teaching Material Oxidation-Reduction Reactions through Four Steps Teaching Material Development (4S TMD). In *Journal of Physics: Conference Series* (895). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/895/1/012111>.
- Syukriya, H., Herpratiwi, H., & Yulianti, D. (2016). Evaluasi Implementasi Penilaian Kurikulum 2013. *Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi Pendidikan*. 6(14) 99-

- Tate, K. A., Fouad, N. A., Marks, L. R., Young, G., Guzman, E., & Williams, E. G. (2015). Underrepresented First-Generation, Low-Income College Students' Pursuit of a Graduate Education: Investigating the Influence of Self-Efficacy, Coping Efficacy, and Family Influence. *Journal of Career Assessment*. <https://doi.org/10.1177/1069072714547498>.
- Tafonao, T. (2018). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113>
- Umami, M. (2018). Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2259>
- Veloo, A. T. (2017). Keupayaan Teori dan Pelaksanaan Pentaksiran dalam Pembelajaran Theoretical Ability and Implementation of Assessment in Learning. *Journal of Governance and Development*.
- Widodo, P. J. (2014).—Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan Tahun 2014—. *Jurnal Indonesia*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Widoyoko Tayibnapi, F. Y. (2016). Evaluasi Program Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.218911/pep.v20i2.71722>.
- Wong, L. L., Kamisah, O., & Siti Mistima, M. (2018). Analisis Faktor Pengesahan bagi Instrumen Pengetahuan Guru Sekolah Rendah dalam Pentaksiran Berasaskan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Malaysia*. <https://doi.org/10.1080/03057240701194721>.
- Zahro, I. F. (2015). Penilaian dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*. Bandung.

Biodata Penulis

N a m a : **DR. Drs. Gunawan, M.A. Ph.D**

Tempat /Tgl.Lahir : Tiba Mesjid (Beureunuen) /
16.12.1968

Pekerjaan : - Dosen & Peneliti Senior pada
UIN Ar-Raniry.

- Konsultan Bidang Community
Development,

Pendidikan, Agama, Filsafat,
Gender dan Sosial

Kemasyarakatan (Ilmu-ilmu
Humaniora).

E-Mail/Web. Kantor : UIN@ar-raniry.ac.id

Website : www.ar-raniry.ac.id

Mobile (HP)/WA : 0812 6916 555

E-Mail : gunawanadnan@ar-raniry.ac.id

gunawanadnan.arraniry@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1999 – 2004 : Program Doktor (Strata 3) Bidang
Filsafat (Philosophical
Doctor/Ph.D) pada Fakultas
Filsafat dan Program Doktor
dalam Bidang Sociology (DR by
Courses) pada Fakultas

Ethnology, Universitas Georgia
Augusta, Goettingen – Germany.

- 1994 – 1996 : Program Master (S2/ M.A.)
bidang Anthropology-Sociology
pada Universitas Leiden, The
Netherlands (Belanda).
- 1987 – 1991 : Program Strata-1 (S1/Drs.) pada
Fakultas Tarbiyah (Ilmu
Kependidikan) UIN Ar-Raniry,
Jurusan Bahasa Arab.

**Karya-karya tulis ilmiah yang sudah dihasilkan,
diantaranya, ialah :**

- "Pendidikan Multikultur: suatu keniscayaan di negara multi ras, etnik dan agama seperti Indonesia", Journal Pendidikan Majlis Pendidikan Aceh (MPD), 2012.
- "*Religion and Poverty*" (*Agama dan Kemiskinan*), sebuah paper yang dipresentasikan dalam seminar Internasional dengan thema "*Anthropology and The Poverty Alleviation*" di Kunming, China, tahun 2008.
- "*The True Nature of Tauhid and Its Relation to The Problem of The Muslim in The World*", Sebuah artikel dimuat di Jurnal Ilmu Filsafat, *At-Ta'fikir*, Vol. 4 tahun 2007. Fakultas Ushuluddin, UIN Jakarta.
- "*Peaceful Co-Existence and Social Stability*", sebuah artikel dimuat dalam journal of social sciences, Vol. X. Hamburg, 2002.

- *“Women in the Stage of History”*, suatu artikel yang dimuat dalam journal Gender Mainstreaming, University of California, USA.
-
- *“Al-Qur’an: Lautan Ilmu yang tidak berhujung”*, buku saku yang dipersembahkan sebagai kenang-kenangan buat jama’ah muslimin Indonesia di Jerman, 2003.
- *“Islam & Ke-Indonesiaan”*, sebuah artikel yang dimuat dalam jurnal humaniora, Semarang, 2001

2. Dr. Ibrahim M.Pd lahir pada tanggal 15 Mei 1967 di Gampong Lang Nibong Sampoeniet Kecamatan Baktya Barat Kabupaten Aceh Utara. Pendidikan dasar dimulai pada SD Negeri Sampoeniet, SMP Negeri Sampoeniet, SMA Negeri Pantan Labu Aceh Utara dari 1981 s/d 1987. Sarjana pendidikan Biologi FKIP Universitas Serambi Mekkah Aceh mulai tahun 1987 s/d 1992. Program S-2 di Universitas Negeri Malang Jawa Timur, S-3 di Universiti Utara Malaysia Sintok Kedah. Saat ini masih aktif sebagai dosen L2DIKTI Wilayah 13 Aceh serta mengajar pada beberapa universitas swasta di Banda Aceh.

3. Almukarramah M.Pd lahir di Banda Aceh Pendidikan dasar s/d Menengah atas selesai di Banda Aceh pada tahun 2004 Untuk pendidikan Sarjana beliau masuk pada prodi Pendidikan Biologi Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh 2008, Lanjutan pada jenjang magister pada program Biologi Universitas FKIP Unsyiah tamat tahun 2016, selanjutnya beliau kembali mengajar pada Universitas Serambi Mekkah yang mengampu beberapa mata kuliah antara lain Evolusi, Biologi Sel, Manajemen Kelas dan Pendidikan Sains untuk PGSD pada jenjang Strata satu pada Keguruan atau Profesi guru.

► KOMPETENSI

KINERJA GURU

MENURUT KURIKULUM
KARAKTER (K-13)



Penilaian kinerja guru mempunyai maksud dan tujuan penting dalam proses pembelajaran, diantaranya untuk seleksi, saringan prestasi, mengetahui tingkat penguasaan kompetensi guru serta prediksi dimasa yang akan datang. Kinerja administrasi guru juga berhubungan dengan bimbingan untuk siswa agar menjadi manusia berkualitas dalam pembangunan bangsa. Guru memiliki kejujuran profesional dalam tanggung jawab menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan daerah. Sehingga unit kerja guru mampu berkomunikasi secara konsisten dalam memperoleh informasi tentang prestasi siswa, tetapi menghindari diri dalam bentuk penyalahgunaan wewenang. Peran guru dapat menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua wali siswa sebaik-baiknya bagi kepentingan eksistensi proses belajar mengajar. Dapat menjaga hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan secara berkelanjutan. Ada juga usaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya dalam menciptakan hubungan antara sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun di dalam meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian. Tugas utama guru mampu melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan untuk membina generasi yang akan datang.



SEFA BUMI PERSADA
Jl. Malikussaleh No. 3 - Jakarta
email: sefabumipersada@gmail.com
Telp. 085260363550

ISBN 978-623-7648-63-5

